

**DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA YANG OTORITER
TERHADAP TUMBUH KEMBANG ANAK DI
KELURAHAN TANJUNG JAYA KECAMATAN SUNGAI
SERUT KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh:

RIO ERLANGGA PUTRA
NIM 1811240206

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rio Erlangga Putra

Nim : 1811240206

Prodi : Pendidikan Guru Madhrasa Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris UIN FAS Bengkulu

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi saya yang berjudul :

“Dampak Pola Asuh Orang Tua Yang Otoriter Terhadap Tumbuh Kembang Anak di Kelurahan Tanjung Jaya Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu” adalah asli karya atas penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi Akademik. demikian pernyataan ini saya buat dan sebenarnya dan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Bengkulu, 20 November 2022
Yang Menyatakan,



Rio Erlangga Putra
NIM. 1811240206



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS (FTT)

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp (0736) 51276, Fax (0736) 51171

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Dampak Pola Asuh Orang Tua Yang Otoriter Terhadap Tumbuh Kembang Anak di Kelurahan Tanjung Jaya Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu yang disusun oleh Rio Erlangga Putra NIM. 1811240206** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu pada Hari Selasa Tanggal 5 Januari 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Ketua
Dr. Subirman, M.Pd
NIP. 196802191999031003

Sekretaris
Wiji Aziz Hari Mukti, M.Pd.Si
NIDN: 2030109001

Penguji I
Dr. Nurlaili, M.Pd.I
NIP. 197507022000032002

Penguji II
Dra. Aam Amaliyah, M.Pd
NIP. 16911222000032002

Bengkulu, 10 Februari 2023

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Mus Mulvadi, M.Pd
NIP. 197005142000031004



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS (FTT)
Jln. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736) 51276; Fax (0736) 51171

NOTA PEMBIMBING

Hal. No. Skripsi Sdr/I Rio Erlangga Putra

NIM 1811240206

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan
seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa
skripsi saudara/i:

Nama: Rio Erlangga Putra

NIM: 1811240206

Judul: Dampak Pola Asuh Orang Tua Yang Otoriter
Terhadap Tumbuh Kembang Anak di
Kelurahan Tanjung Jaya Kecamatan Sungai
Serut Kota Bengkulu

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang
munaqasyah. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-
benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas
perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, 10 Februari 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H Zulkarnain S, M. Ag

Adi Saputra M. Pd

NIP. 196005251987031001

NIP. 198101212009011013

Nama : Rio Erlangga Putra
NIM : 1811240206
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

ABSTRAK

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan tumbuh kembang anak. Setiap keluarga biasanya memiliki pola asuh terhadap anak yang berbeda-beda. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi tumbuh kembang anaknya. Latar belakang permasalahan penelitian ini pada pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh otoriter orang tua yang menekankan pada keputusan sepihak terhadap apapun yang berkaitan pada tumbuh kembang anak. Penelitian bertujuan untuk mengetahui dampak pola asuh orang tua yang otoriter terhadap tumbuh kembang anak di Tanjung Jaya Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah para orang tua di Kelurahan Tanjung Jaya Kota Bengkulu tepatnya di Jl. Irian Tanjung Jaya Kecamatan Sungai Serut. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian bahwasanya orang tua masih banyak menggunakan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif, pola asuh demokratis jarang digunakan bahkan hampir tidak pernah. Sebaiknya para orang tua menggunakan semua pola asuh sesuai dengan kebutuhannya, mengkombinasikan ketiga pola asuh dan tidak fokus diantara salah satu pola asuh saja, agar anak juga dapat berkembang secara optimal.

Kata kunci: Pola Asuh, Otoriter, Tumbuh Kembang Anak

Name : Rio Erlangga Putra
NIM : 1811240206
Study Program : Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education

ABSTRACT

Parenting style is very influential on the formation of children's growth and development. Every family usually has different parenting styles for children. The way parents raise or educate children will affect the growth and development of their children. The background of this research problem is the authoritarian parenting style adopted by parents. Parents' authoritarian parenting style emphasizes unilateral decisions regarding anything related to child development. The research aims to determine the impact of authoritarian parenting styles on the growth and development of children in Tanjung Jaya, Bengkulu City. This type of research is field research with a case study approach. The research subjects were parents in Tanjung Jaya Village, Bengkulu City, precisely on Jl. Irian Tanjung Jaya, Sungai Serut District. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Based on the results of the study that many parents still use authoritarian parenting and permissive parenting, democratic parenting is rarely used or almost never. Parents should use all parenting styles according to their needs, combining all three parenting styles and not focusing on just one parenting style, so that children can develop optimally.

Keywords: Parenting, Authoritarian, Child Development

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Segala puji bagi Allah SWT, Yang telah memberikan nikmat dan kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini, shalawat beriring salam semoga selalu tercurahkan kepada tauladan bagi kita, nabi Muhammad SAW keluarga serta sahabatnya.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak yang telah banyak membantu membimbing, dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini terutama dosen pembimbing semoga semua bantuan menjadi amal yang baik serta iringa do'a dari penulis agar semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT.

1. Prof Dr.KH, Zulkarnain, M.Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memfasilitasi penulis dalam menimba ilmu.
2. Dr. Mus Mulyadi, S.Ag, M.Pd selaku Dekan Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

3. Aziza Aryati, M. Ag selaku ketua jurusan Tarbiyah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memberikan izin dan kemudahan dalam penyusunan skripsi.
4. Abdul Aziz, M.Pd.I selaku Koordinasi Prodi PGMI Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah membantu membimbing dan memotivasi penulis.
5. Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag selaku pembimbing utama dalam penulisan skripsi ini, yang telah membimbing, memberi masukan, saran dan nasehat kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Adi Saputra, M.Pd selaku pembimbing dua dalam penulisan skripsi ini, yang telah membimbing, memberi masukan, saran dan nasehat kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Dr. Syahril, S.Sos.I, M.ag selaku kepala Perpustakaan Bengkulu yang telah menyediakan fasilitas buku sebagai referensi bagi penulis.

8. Kursumayeti, S.Sos selaku kepala Kelurahan yang membantu dan mengarahkan dalam proses penelitian.
9. Salamah, SE, M.Pd selaku dosen pembimbing akademik selama perkuliahan
10. Seluruh dosen dan Staf yang khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Tadris yang telah mendidik, memberikan nasehat, serta mengajarkan ilmu-ilmu yang bermanfaat kepada mahasiswa.

Penulis menyadari dalam penyusunan proposal skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk kesempurnaan penulisan selanjutnya.

Bengkulu, Februari 2023

Penulis

Rio Erlangga Putra

NIM. 1811240206

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	17
1. Pengertian Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tumbuh Kembang Anak	17
a. Pola Asuh Orang Tua.....	17
b. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua	24
c. Peranan Orang Tua	30

2. Pola Asuh.....	31
a. Pengertian Pola Asuh.....	31
b. Macam-Macam Pola Asuh	32
3. Pola Asuh Otoriter	36
a. Pengertian Pola Asuh Otoriter	36
b. Ciri-ciri Pola Asuh Otoriter	39
c. Dampak Pola Asuh Orang Tua Otoriter yang baik dan otoriter yang tidak baik	41
d. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Otoriter .	42
e. Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter	46
4. Pengertian Anak dan Ruang Lingkup Anak	48
a. Pengertian Anak.....	48
b. Perkembangan Anak	50
B. Kajian Pustaka.....	79
C. Kerangka Berpikir.....	84
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	86
B. Tempat dan Waktu Penelitian	88
C. Fokus Penelitian	89
D. Sumber Data	89
E. Teknik Pengumpulan Data	92
F. Instrumen Penelitian.....	95
G. Uji Keabsahan Data.....	96
H. Teknik Analisis Data	96

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data 102
B. Analisis Data 106

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 156
B. Saran..... 157

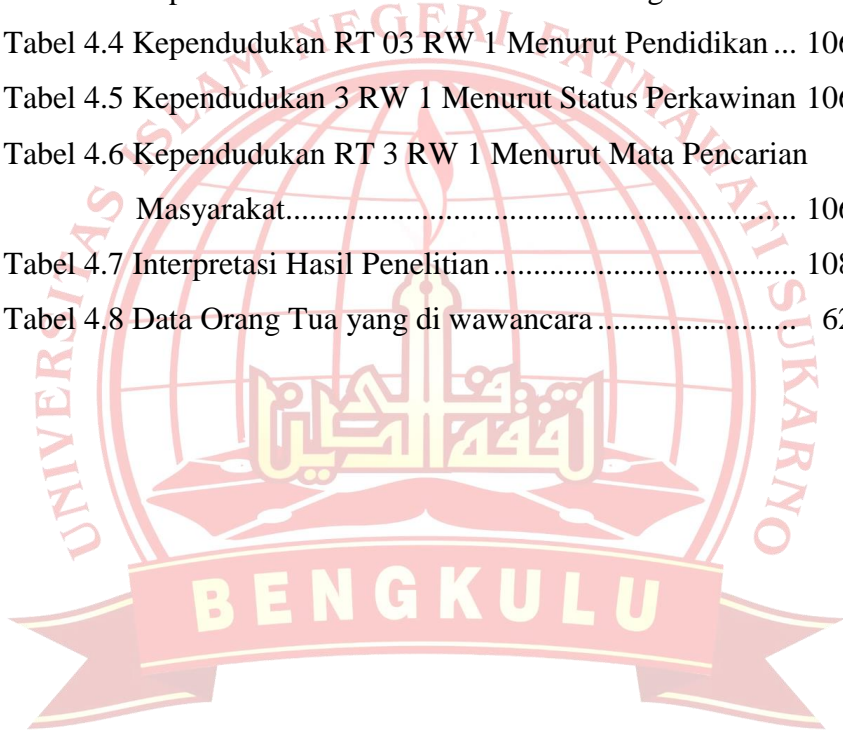
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Nama Orang Tua dan anak sebagai Sample.....	90
Tabel 4.1 Sarana Prasarana RT 03 RW 1.....	105
Tabel 4.2 Data Kependudukan RT 03 RW 1	105
Tabel 4.3 Kependudukan RT 03 RW 1 Menurut Agama	105
Tabel 4.4 Kependudukan RT 03 RW 1 Menurut Pendidikan ...	106
Tabel 4.5 Kependudukan 3 RW 1 Menurut Status Perkawinan	106
Tabel 4.6 Kependudukan RT 3 RW 1 Menurut Mata Pencarian Masyarakat.....	106
Tabel 4.7 Interpretasi Hasil Penelitian	108
Tabel 4.8 Data Orang Tua yang di wawancara	62



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	85
Gambar 3.1 Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman.....	98



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anak dalam keluarga. Keluarga pada hakikatnya merupakan satuan kecil sebagai inti dari suatu system sosial yang ada di masyarakat. Suasana keluarga yang kondusif akan menghasilkan generasi yang baik karena dalam seluruh anggota keluarga belajar berbagai dasar kehidupan.¹

Anak adalah individu yang sedang berada dalam proses berkembang yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Anak yang dimaksudkan disini adalah anak umur 9 tahun sampai umur 11 tahun. Disiplin sangat penting artinya bagi perkembangan anak. Dengan mengenal aturan-aturan, anak akan lebih merasa aman karena mereka tahu dengan pasti perbuatan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh

¹ Lilis Satriah, *Bimbingan Konseling Keluarga*, (Bandung: Fokus Media, 2017), h.1.

dilakukan, sehingga pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan psikologis anak.²

Pola asuh orang tua adalah salah satu metode mendisiplinkan yang diterapkan orang tua terhadap anak. Metode pengasuhan itu meliputi dua konsep, yaitu: Konsep Positif dan Negatif. Dari konsep positif dijelaskan bahwa pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin diri dan pengendalian diri. Pengasuhan positif (*positive parenting*) adalah filosofi atau metode strategis yang didasari pada prinsip bahwa hubungan orangtua dengan anak adalah hal terpenting yang harus dijaga. Tidak hanya itu, *positive parenting* juga menuntut orangtua untuk dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri mereka. Di dalam pola pengasuhan anak ini, orangtua diminta untuk mendisiplinkan anak sehingga mereka menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, pandai bersyukur, serta berperilaku baik terhadap sesama.

² Euis Sunarti, *Mengasuh dengan Hati*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004), h.116.

Maksud positif di dalam pola pengasuhan anak ini jangan disalahartikan. Orangtua tetap perlu menunjukkan sikap tegas saat mengasuh anak-anaknya. Orang tua juga tidak boleh bersikap terlalu lembek terhadap anak. Jika memang anak berperilaku buruk, tegur dan bimbinglah anak supaya kesalahannya bisa diperbaiki. Namun, orang tua tidak boleh menggunakan kekerasan untuk mendisiplinkan anak. Contoh konsep pengasuhan yang positif antara lain memahami tahap perkembangan anak, memahami komunikasi efektif, memahami disiplin yang positif, dll. Sedangkan konsep negatif dijelaskan bahwa pengendalian dengan kekuatan dari luar diri, dimana hal ini merupakan suatu bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan bagi anak. Konsep pola pengasuhan negatif sama seperti pola pengasuhan yang otoriter. Dalam pola asuhan ini, orang tua memiliki peraturan yang kaku dalam mengasuh anak-anaknya. Tiap pelanggaran dikenakan hukuman, bersifat memaksa dan cenderung tidak mengenal kompromi serta dalam berkomunikasi bersifat 1

arah. Orang tua menerapkan pola asuh ini ketika berinteraksi dengan anak, orang tua memberikan arahan kepada anak dengan tegas tanpa adanya perlawanan dari anak itu sendiri, namun apabila arahan yang diberikan positif maka akan berdampak baik kepada anak dan apabila arahan yang diberikan bersifat negatif maka akan berdampak buruk bagi anak dalam pergaulannya sehari-hari.³

Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai perlakuan orang tua terhadap anak dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, mendidik, membimbing, melatih yang terwujud dalam bentuk pendisiplinan, pemberian tauladan, kasih sayang, hukuman, ganjaran dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan dan tindakan-tindakan orangtua.⁴

Islam memandang bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anaknya bahkan lebih dari itu

³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2009), h.39.

⁴ Devi Devilia, *Serba-Serbi Pengasuhan Anak*, (Jakarta: KOMpas Gramedia, 2021), h.75.

membebaskan anaknya dari siksaan api neraka. Setiap individu termasuk orang tua harus berusaha membebaskan dirinya dan keluarganya dari siksaan api neraka. Orang tua dalam keluarga terutama ibu harus memberikan asupan makanan halal dan baik serta mendidik yang sesuai dengan usianya dan tentunya mengarah kepada pembentukan akhlak anak.

Hal di atas sangat erat dengan bagaimana dengan pola dalam mengasuh anak. Orang tua merupakan sosok yang paling dekat dan paling berpengaruh terhadap pendidikan anak. Orang tua dalam keluarga berperan sebagai pendidik, penuntun, pengajar, serta sebagai pemimpin pekerjaan dan pemberi contoh.

Oleh karena itu dalam kaitannya dengan pemeliharaan dan pengasuhan anak ini, ajaran Islam yang tertulis dalam al-Qur'an, Hadits, maupun hasil ijtihad para ulama (intelektual Islam) telah menjelaskannya secara rinci, baik mengenai pola pengasuhan anak pra kelahiran anak, maupun pasca kelahirannya. Gambaran umum mengenai pengasuhan orang

tua kepada anak tertuang dalam Surah al-Baqarah/2: 233 berikut ini.

❖ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِمَّ
الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ
إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى
الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنِ تِرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرًا فَلَا
جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا
سَلَّمْتُمْ مَا ءَاتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ
بَصِيرٌ

Artinya: “Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan janganlah seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. (Q.S.Al-Baqarah 2:233).⁵

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h.47.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa begitu pentingnya mengasuh anak oleh kedua orang tua. Imam al-Marāghī menjelaskan bahwa ayat tersebut berbicara tentang hukum menyusui anak, cara bergaul yang baik antara suami dan isteri, mendidik anak-anak, serta perawatan atas mereka berdasarkan keputusan kedua orang tuanya. Lebih lanjut, pada akhir ayat ini al-Marāghī menjelaskan bahwa ancaman ini tertuju pada orang tua yang enggan merawat anak-anaknya, serta kepada salah satu di antara dua orang tua yang mengambil keputusan sendiri dalam urusan anak mereka. Oleh karena itu, kedua orang tua bertanggung jawab penuh atas anak mereka. Apabila tidak sanggup merawat anaknya (karena alasan syar'i), maka mereka boleh menitipkan anaknya kepada orang yang tepat supaya mendapatkan pengasuhan yang baik.

Islam juga memandang bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anaknya bahkan lebih dari itu membebaskan anaknya dari siksaan api neraka. Sebagaimana

firman Allah swt. dalam QS. At-Tahrim/6 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ

مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat- malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakannya apa yang diperintahkan-Nya*”. (Q.S. At-Tahrim: 6).⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap individu termasuk orang tua harus berusaha membebaskan dirinya dan keluarganya dari siksaan api neraka. Orang tua dalam keluarga terutama ibu harus memberikan asupan makanan halal dan baik serta mendidik yang sesuai dengan usianya dan tentunya mengarah kepada pembentukan akhlak anak. Hal di atas sangat erat dengan bagaimana dengan pola dalam mengasuh anak. Orang tua merupakan sosok yang paling dekat dan paling berpengaruh terhadap pendidikan anak. Orang tua

⁶ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Direktorat jendral urusan agama Islam dan pembinaan syariah, 2012), h.560.

dalam keluarga berperan sebagai pendidik, penuntun, pengajar, serta sebagai pemimpin pekerjaan dan pemberi contoh.

Setiap orang tua mempunyai kewajiban memelihara dan mengembangkan fitrah atau potensi dasar keislaman sehingga tumbuh dan berkembang menjadi muslim yang benar-benar menyerahkan diri secara total kepada Allah SWT. Kalau dibiarkan tidak terbina maka potensi dasar tersebut akan berkembang ke arah yang bertentangan dengan maksud Allah menciptakannya.⁷

Pada hakikatnya tentu kita ketahui bahwa setiap orang tua ingin selalu yang terbaik untuk anak-anaknya, akan tetapi terkadang mereka tidak memahami apakah yang terbaik menurutnya terbaik pula bagi anak-anaknya yang akhirnya sikap otoriter dijadikan senjata oleh orang tua untuk menanamkan disiplin kepada anak. Padahal terkadang sikap

⁷ Nurmaryithah Syamaun, *Dampak Pola Asuh dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), h.27.

otoriter ini mengajarkan sikap pasif kepada anak dan tidak mandiri pada anak, sehingga hal itu sangat mempengaruhi kondisi psikologis anak.

Fenomena kesalahan mengenai pola asuh anak saat ini sering sekali terjadi seperti kekerasan fisik dan mental, terlalu bebas dan sebagainya. Perlu diketahui oleh orang tua bahwa pola asuh mereka sangat mempengaruhi psikologis anaknya. Jika diasuh dengan memperhatikan pola asupan makanan dan mendidik yang benar maka akan mempengaruhi kepribadian anak menjadi anak yang shaleh.

Begitu pula sebaliknya, apabila dididik dengan kekerasan maka anaknya akan menjadi anak yang krisis kepercayaan, kurang dalam intelegensinya dan sebagainya. Pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua di Tanjung jaya Kota Bengkulu memperlihatkan bagaimana orang tua mengekang anak, tidak mendengarkan pendapat anak dan membiarkan anak bersosialisasi dengan lingkungannya sehingga membuat anak menjadi pemalu, kurang percaya diri,

malas dan stres.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di kelurahan Tanjung Jaya Kota Bengkulu pada tanggal 26 November 2021, terdapat fakta bahwa masih banyak orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter terhadap anaknya. Orang tua cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, menuntut kepatuhan, mendikte, hubungan kurang hangat, kaku dan keras.⁸

Dampaknya pada anak muncul perilaku agresif sangat tinggi atau sangat rendah, cemas, mudah putus asa, penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, berkepribadian lemah, terkesan menarik diri, membangkang, tidak dapat merencanakan sesuatu, tingkah laku pasif dan cenderung menarik diri sehingga menjadikan anak tidak mandiri.

Pola asuh otoriter adalah salah satu bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh serta tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada

⁸ Hasil observasi awal di kelurahan Tanjung Jaya pada tanggal 20 November 2021.

kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri. Orang tua menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak dan harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangatlah dibatasi. Penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua terhadap anak sebenarnya dapat mempengaruhi proses pendidikan anak terutama dalam pembentukan kepribadiannya.⁹

Faktor pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku dan psikologis anak seperti: anak akan menjadi tidak bahagia dan cenderung menarik diri dari pergaulan, suka menyendiri dan disamping itu pula sulit bagi mereka untuk mempercayai pihak lain dan prestasi belajar mereka di sekolah pun rendah. Di samping itu menurut Watson, akibat sikap otoriter sering menimbulkan pula gejala-gejala kecemasan, mudah putus asa, tidak dapat merencanakan sesuatu dan juga penolakan terhadap orang-orang lain, lemah

⁹ Devi Devilia, *Serba-Serbi Pengasuhan Anak...*, h.80.

hati atau mudah berprasangka.¹⁰

Setiap anak memang perlu disiplin karena ia belum cukup matang dan berpengalaman untuk menghadapi segala persoalan tanpa bimbingan dan pengawasan orang dewasa. Tetapi disiplin yang dinilai efektif oleh orang tua (sepihak) belum tentu serasi dengan perkembangan anak yang semakin tambah dewasa.

Pola asuh otoriter terhadap anak yang dimaksud peneliti di sini adalah cara dan sikap orang tua dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan anak dengan otoriter atau segala sesuatu hanya ada di tangan orang tua tanpa mau memikirkan pendapat dan apa yang diinginkan anak dalam menentukan kehidupannya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Dampak Pola Asuh Orang tua yang Otoriter Terhadap Tumbuh Kembang Anak di Kelurahan Kecamatan Sungai Serut Tanjung Jaya Kota Bengkulu.”**

¹⁰ Euis Sunarti, *Mengasuh dengan Hati...*, h.123.

Hasil Penelitian yang saya lakukan pada tanggal 26 November 2021 hari Jum'at, dari 15 keluarga, semuanya menerapkan pola asuh otoriter, keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter tersebut menjelaskan bahwa bila anaknya tidak berperilaku sesuai dengan aturan orang tua, maka anak akan langsung diberikan hukuman, baik fisik maupun verbal, supaya anak tidak berani melakukan perbuatannya yang melanggar aturan dilakukan kembali.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: bagaimana dampak pola asuh orang tua yang otoriter terhadap tumbuh kembang anak di Tanjung Jaya Kota Bengkulu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Manfaat

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pola asuh orang tua yang otoriter terhadap tumbuh

kembang anak di Tanjung Jaya Kota Bengkulu.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat di Tanjung Jaya Kota Bengkulu tentang dampak perkembangan anak akibat pola asuh orang tua yang otoriter.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam upaya pengembangan wawasan dan pengetahuan khususnya bagi penulis sendiri tentang masalah yang dikaji.
- c. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan masukan kepada orang tua dalam mengasuh anak dikalangan masyarakat khususnya di Tanjung Jaya Kota Bengkulu.
- d. Sebagai bentuk tugas akhir penulis guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata satu (S1) jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tumbuh Kembang Anak

a. Pola Asuh Orang Tua

1) Pengertian Orang Tua

Orang tua merupakan pembina pertama bagi perkembangan dan pembentukan pribadi anak. Keluarga merupakan tempat penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh oleh anaknya.¹¹

Orang tua adalah manusia yang paling berjasa pada setiap anak, semenjak awal kelahirannya di muka bumi, setiap anak melibatkan proses penting orang tuanya,

¹¹ Musdalifa, *Kestabilan Keluarga* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 50.

seperti peran pendidikan. Peran-peran pendidikan seperti ini tidak hanya menjadi kewajiban bagi orang tua, tetapi juga menjadi kebutuhan orang tua untuk menemukan eksistensi dirinya sebagai makhluk yang sehat secara jasmani dan rohani dihadapan Allah dan juga dihadapan sesama makhluk terutama umat manusia.¹² Menurut Arifin, yang dimaksud dengan orang tua adalah orang yang menjadi pendidik dan membina yang berada di lingkungan keluarga. Orang tua adalah pembina pribadi anak yang pertama dalam hidupnya baik mengenai cara hidupnya juga tingkah lakunya. Orang tua harus memiliki kualitas diri yang memadai, sehingga berkembang sesuai harapan. Artinya, orang tua harus memahami hakikat dan peran mereka sebagai orang tua dalam membentuk anak, membekali anak dengan ilmu tentang pola pengasuhan anak, dan ilmu tentang perkembangan anak, sehingga tidak selalu dalam

¹² Mohammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 40.

menerapkan suatu bentuk pola pendidikan terutama dalam bentuk kepribadian anak. Pentingnya keluarga bagi seorang anak terjadi karena di dalam keluarga anak akan mendapatkan bimbingan langsung dari guru pertama, yaitu orang tua yang merupakan figur utama dalam segala hal. Oleh karena itu, keluarga menempati posisi kunci yang sangat penting dan mendasar bagi anak agar kelak menjadi manusia yang bertakwa, cerdas, dan terampil.¹³

Ada beberapa petunjuk penting bagi orang tua dalam usaha menciptakan keluarga yang harmonis antara anak dan anggota keluarga, khususnya bagi perkembangan anak itu sendiri, yaitu:

- a) Usahakan suasana yang baik dalam lingkungan keluarga.
- b) Tiap-tiap anggota keluarga sebaiknya belajar berpegang pada hak dan kewajibannya masing-

¹³ Lilis Satriah, *Bimbingan Konseling Keluarga...*, 20.

masing.

- c) Orang tua dan orang dewasa lainnya dalam keluarga sebaiknya mengetahui tabiat dan watak anak-anak.
- d) Hindarkan segala sesuatu yang dapat merusak anak.
- e) Biarkan anak-anak bergaul dengan teman-temannya diluar lingkungan keluarga.

2) Fungsi Orang Tua

Anggota keluarga yang ada di dalam sebuah keluarga memiliki tugas masing-masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga inilah yang disebut dengan fungsi. Jadi, fungsi orang tua adalah suatu pekerjaan dan tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga. Diantara fungsi tersebut ada tiga pokok fungsi orang tua, yaitu:

a) Fungsi Biologis

Orang tua merupakan tempat lahirnya anak-anak. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat. Namun fungsi pun juga mengalami

perubahan, karena keluarga sekarang cenderung pada jumlah anak yang sedikit. Kecenderungan kepada jumlah anak yang lebih sedikit ini dipengaruhi oleh faktor-faktor:

- (1) Perubahan tempat tinggal keluarga dari desa ke kota.
- (2) Makin sulitnya fasilitas perubahan.
- (3) Banyaknya anak sebagai hambatan untuk mencapai sukses material keluarga.
- (4) Banyaknya anak sebagai hambatan untuk mencapai kemesraan keluarga.
- (5) Meningkatnya taraf pendidikan wanita berakibat kekurangannya fertilitasnya.
- (6) Berubahnya dorongan dari agama agar keluarga mempunyai banyak anak.
- (7) Makin banyak ibu-ibu yang bekerja di luar rumah.
- (8) Makin meluasnya pengetahuan dan penggunaan alat-alat kontrasepsi.

b) Fungsi Afeksi

Sebuah keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Hubungan afeksi tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Berdasarkan hubungan cinta kasih ini lahirnya hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi persamaan pandangan mengenai nilai-nilai. Dasar cinta kasih dan hubungan afeksi ini merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak dan masyarakat makin impersonal, sekuler dan asing, pribadi sangat membutuhkan hubungan afeksi seperti yang terdapat dalam keluarga, suasana afeksi itu tidak terdapat dalam institusi sosial yang lain.

c) Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi ini menunjukkan peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak

mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.

Sedangkan Mac Iver and Page mengatakan “*The primary function*” dari keluarga modern adalah sebagai berikut:

- (1) Prokreasi dan memperhatikan serta membesarkan anak.
- (2) Kepuasan yang lebih stabil dari kebutuhan seks masing-masing pasangan.
- (3) Bagian dari rumah tangga, dengan gabungan materialnya, kebudayaannya, dan kasih sayang.

d) Fungsi Edukatif

Keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya, dimana orangtua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognisi, afektif maupun skill, dengan tujuan untuk

mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual dan profesional. Fungsi ini mempunyai hubungan yang erat dengan masalah tanggung jawab orangtua sebagai pendidik pertama dari anak-anaknya. Fungsi edukatif ini merupakan bentuk penjagaan hak dasar manusia dalam memelihara dan mengembangkan potensi akal nya.

e) Fungsi Perlindungan

Fungsi protektif (perlindungan) dalam keluarga ialah untuk menjaga dan memelihara anak serta anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif yang akan timbul baik dari dalam maupun dari luar kehidupan keluarga.

f) Fungsi Rekreatif

Keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari seluruh aktifitas masing-masing anggota keluarga. Fungsi rekreatif ini dapat mewujudkan suasana keluarga

yang menyenangkan, saling menghargai, menghormati dan menghibur masing-masing anggota keluarga sehingga dapat tercipta hubungan harmonis, damai, kasih sayang dan setiap anggota keluarga merasa (rumahku adalah surgaku).

g) Fungsi Ekonomis

Keluarga merupakan kesatuan ekonomis di mana keluarga berkewajiban untuk mencari nafkah, pembinaan, perencanaan anggaran, pengelolaan dan bagaimana memanfaatkan penghasilan dengan baik. Mendistribusikan secara adil dan proporsional, serta dapat mempertanggung jawabkan kekayaan dan harta secara sosial maupun moral.¹⁴

b. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar, maka tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah

¹⁴ Nurmasyithah Syamaun, *Dampak Pola Asuh dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa...*, h.35.

bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan sholat, berlaku adil, mencegah perbuatan bebas dan menjauhkan anak dari hal-hal porno (baik porno aksi maupun pornografi).¹⁵

Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa menurut ajaran Islam, anak adalah amanah Allah dan Orang Tua secara natural selalu mencintai anaknya. Kaitan ini, orang tua mempunyai kewajiban menyelenggarakan pendidikan dalam rumah tangganya karena terkait amanah tersebut, dan juga mempunyai kewajiban yang bersifat natural untuk mencintai anak-anaknya. Sehubungan dengan amanah dan sikap kecintaan tersebut, maka tergambarlah beberapa tugas dan tanggung jawab orangtua. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan rumah tangga, yaitu:

¹⁵ Maemunah Hasan, *Membangun Kreativitas Anak Secara Islami* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2002), h. 3.

- 1) Membantu anak-anak memahami posisi dan peranannya masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya, agar mampu saling menghormati dan tolong menolong dalam melaksanakan perbuatan baik dan diridhoi Allah SWT.
- 2) Membantu anak-anak mengenal dan memahami nilai-nilai/norma-norma yang mengatur kehidupan keluarga, bertetangga dan bermasyarakat dan mampu melaksanakannya untuk memperoleh ridha Allah SWT.
- 3) Mendorong anak-anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama, agar mampu merealisasikan dirinya sebagai suatu individu dan sebagai anggota masyarakat.
- 4) Membantu anak-anak memasuki kehidupan masyarakat dengan setahap demi setahap melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan orang dewasa lainnya serta mampu bertanggung jawab sendiri atas sikap dan perilakunya terutama kepada Allah SWT.
- 5) Membantu dan memberi kesempatan serta mendorong anak-anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam

melaksanakan kegiatan keagamaan di dalam keluarga dan dimasyarakat untuk memperoleh pengalaman sendiri secara langsung upaya peningkatan iman dan penyebarluasan syiar Islam.¹⁶

Sedangkan pada sumber lain dijelaskan bahwa menurut Hasbullah, tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

- 1) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik dari segi jasmaniah maupun rohaniannya.
- 2) Membahagiakan anak di dunia maupun di akhirat dengan memberinya pendidikan agama yang cukup.

Ada beberapa tugas orangtua terhadap anak di dalam keluarga antara lain:

- 1) Motivator

Orang tua harus senantiasa memberikan dorongan terhadap anaknya untuk berbuat kebajikan termasuk

¹⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 88

menuntut ilmu pengetahuan dan meninggalkan larangan Allah SWT.

2) Fasilitator

Mengetahui perkembangan anak dan orang tua harus memberikan fasilitas, pemenuhan kebutuhan anak berupa sandang, pangan dan papan.

3) Mediator

Peran orang tua dituntut menjadi sebagai mediator. Anak-anak pada masa sekarang perlu mendapatkan perhatian dan bimbingan yang penuh kasih sayang dari kedua orang tuannya dan orang dewasa lainnya dalam rumah tangga (keluarga), agar mereka dapat mengalami pertimbangan dan perkembangan yang terarah kepada kebahagiaannya, salah satu diantaranya yaitu dalam bergaul.¹⁷

Adapun tugas orang tua dalam pendidikan rumah tangga (informal), meliputi:

¹⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, h.104.

- 1) Membantu anak-anak memahami posisi dan peranannya masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya, agar mampu saling menghormati dan saling tolong menolong dalam melaksanakan perbuatan baik dan diridhai Allah SWT.
- 2) Membantu anak-anak mengenal dan memahami nilai-nilai atau norma-norma yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga dan bermasyarakat dan mampu melaksanakannya untuk memperoleh ridha Allah SWT.
- 3) Mendorong anak-anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama, agar mampu merealisasikan dirinya (*self realization*) sebagai suatu individu dan sebagai anggota masyarakat.
- 4) Membantu anak-anak memasuki kehidupan masyarakat dengan setahap demi setahap melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan orang dewasa lainnya, serta mampu bertanggung jawab sendiri atas sikap dan perilakunya terutama kepada Allah SWT.

5) Membantu dan memberi kesempatan serta mendorong anak-anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, di dalam keluarga dan di masyarakat, untuk memperoleh pengalaman sendiri secara langsung upaya peningkatan iman dan penyebarluasan syiar Islam.¹⁸

c. Peranan Orang Tua

Orang tua mempunyai peranan utama dalam pertumbuhan kecenderungan anak, sampai-sampai anak memeluk agama Yahudi, Nasrani dan Majusi adalah atas pengaruh orang tua, meskipun pada dasarnya anak dianugerahi fitrah, kesucian yang mengarahkan kecenderungan hati kepada kebenaran mutlak sesuai dengan ajaran wahyu yang dibawakan oleh Nabi dan Rasul.¹⁹

¹⁸ Chaeruddin B, *Pendidikan Agama Islam dalam Rumah Tangga*, h. 84.

¹⁹ Maemunah Hasan, *Membangun Kreativitas Anak Secara Islami* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2002), h. 3.

2. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri.²⁰

Menurut Muslima, pola berarti bentuk, tata cara, sedangkan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik. Sehingga pola asuh berarti bentuk atau system dalam menjaga, merawat dan mendidik. Jika ditinjau dari terminology, pola asuh anak adalah suatu pola atau system yang diterapkan dalam menjaga, merawat, dan mendidik seorang anak yang bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh orang tua dalam lingkungan keluarga juga

²⁰ Rabiatul Adawiah , “Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan) “, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Vol.7 No.1 (2017), h.34.

adalah usaha orang tua dalam membina anak dan membimbing anak baik jiwa maupun raganya sejak lahir sampai dewasa.²¹

Adapun menurut Hersey dan Blanchard dikutip Garliah, pola asuh adalah bentuk dari kepemimpinan. Pengertian kepemimpinan itu sendiri adalah bagaimana mempengaruhi seseorang, dalam hal ini orang tua berperan sebagai pengaruh yang kuat pada anaknya.²²

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak dengan memberikan perhatian kepada anak dan memberikan pengarahan agar anak mampu mencapai hal yang diinginkannya.

b. Macam-Macam Pola Asuh

Adapun macam-macam pola asuh menurut Diana Baumrind dikutip oleh Dariyo, menjelaskan tentang jenis

²¹ Muslima , “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak “, *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies* Vol.1 No.1 (2015), h.86-87.

²² Lili Garliah dkk. *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Berprestasi*. Jurnal Psikologi Vol.1 No.1 (2005), h.53.

gaya pengasuhan sebagai berikut:

1) Pola Asuh Otoriter

Dimana orang tua membatasi anak dan memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan kehendak orang tua. Orang tua yang otoriter biasanya tidak segan-segan memberikan hukuman yang menyakiti fisik anak, menunjukkan kemarahan kepada anaknya, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya. Anak yang diasuh oleh orang tua seperti ini sering kali terlihat kurang bahagia, ketakutan dalam melakukan sesuatu karena takut salah, minder dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.

Menurut Thomas Gordon pola asuh otoriter cirinya adalah sering memusuhi, tidak kooperatif, menguasai, suka memarahi anak, menuntut yang tidak realistis, suka memerintah, menghukum secara fisik, tidak memberikan keleluasaan (mengekan), membentuk

disiplin secara sepihak, suka membentak, dan suka mencaci maki. Ciri Perilaku tersebut merupakan refleksi dari kecenderungan pribadi yang manipulatif.²³

2) Pola Asuh Demokratis

Dimana orang tua mendorong anak untuk mandiri namun orang tua tetap memberikan batasan dan kendali pada tindakan anak. Orang tua otoritatif biasanya memberikan anak kebebasan dalam melakukan apapun tetapi orang tua tetap memberikan bimbingan dan arahan. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini biasanya menunjukkan sifat kehangatan dalam berinteraksi dengan anak dan memberikan kasih sayang yang penuh. Anak yang diasuh dengan orang tua seperti ini akan terlihat dewasa, mandiri, ceria, bisa mengendalikan dirinya, berorientasi pada prestasi dan bisa mengatasi stres dengan baik.²⁴

²³ Anjar Mahmudin Nasution, *Sikap Otoriter Orang Tua dan Dampaknya Terhadap Kecerdasan Emosional Anak...*, h.37.

²⁴ Nurmaryithah Syamaun, *Dampak Pola Asuh dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa...*, h.29.

3) Pola Asuh Permisif

Dimana orang tua tidak pernah berperan dalam kehidupan anak. Anak di berikan kebebasan apapun tanpa pengawasan dari orang tua. Orang tua mengabaikan tugas inti mereka dalam mengurus anak, yang difikirkan hanya kepentingannya saja. Anak seperti ini cenderung melakukan pelanggaran-pelanggaran yang ada, misalnya melakukan pelanggaran disekolah seperti bolos, tidak dewasa, memiliki harga diri yang rendah dan terasingkan dalam keluarga.²⁵

4) Pola Asuh Situasional

Dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, tidak terlalu menuntut dan mengontrol. Orang tua dengan pengasuhan ini membiarkan anak melakukan dengan sesuka hati. Anak yang diasuh oleh orang tua seperti ini akan menjadi pribadi yang tidak dewasa, manja, melakukan pelanggaran karena mereka kurang

²⁵ Nurmasyithah Syamaun, *Dampak Pola Asuh dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa...*, h.30.

mampu menyadari sebuah peraturan dan kesulitan dalam berhubungan baik dengan teman sebaya.²⁶

3. Pola Asuh Otoriter

a. Pengertian Pola Asuh Otoriter

Definisi pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter yaitu orang tua menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua.

Orang tua malah menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan itu sudah benar sehingga tidak perlu minta

²⁶ Nurmarythah Syamaun, *Dampak Pola Asuh dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa...*, h.30.

pertimbangan anak atas semua keputusan yang mengangkat permasalahan anak-anaknya.²⁷

Menurut Papalia, orangtua otoriter memandang penting terhadap kontrol dan kepatuhan tanpa syarat. Mereka mencoba membuat anak menyesuaikan diri dengan serangkaian standar perilaku dan menghukum mereka dengan keras atas pelanggaran yang dilakukan. Kelekatannya yang terjalin antara anak dengan orangtua renggang dan tidak ada kehangatan. Anak cenderung menjadi tidak puas, menarik diri, dan tidak percaya kepada orang lain.²⁸

Orangtua yang otoriter sangat memperhatikan kontrol, namun sebaliknya orangtua yang otoriter justru mempunyai kesulitan mengontrol sikap saat mengatasi anak-anaknya. Orangtua suka menghukum dan memberikan suatu contoh tingkah laku yang kurang kontrol, sehingga anak-anak lebih mencontoh sikap tersebut. Sikap yang

²⁷ Elizabeth B. Hurloch, *Child Development, Terjemahan oleh Meitasari Tjandrasa, Perkembangan Ana Jilid 1k*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hal 93

²⁸ Anjar Mahmudin Nasution, *Sikap Otoriter Orang Tua dan Dampaknya Terhadap Kecerdasan Emosional Anak...*, h 51.

ditunjukkan orangtua otoriter terhadap anak-anaknya, akan menciptakan jarak kerenggangan dalam hubungan kekeluargaan.

Sunarti menyatakan bahwa pola asuh otoriter menempatkan orangtua sebagai pusat dan pemegang kendali. Orangtua melakukan kontrol yang ketat terhadap anak yang didasarkan kepada nilai-nilai yang dipercayai absolut kebenarannya. Sikap dan perilaku anak dikontrol dan dievaluasi dengan menggunakan nilai yang absolut juga. Nilai kepatuhan menjadi dominan dan sangat penting bagi orangtua, dan dijadikan sebagai indikator keberhasilan pengasuhan yang dilaksanakan orangtua. Demikian halnya dengan nilai otoritas orangtua. Orangtua sangat sensitif jika anak dinilai sudah tidak menghiraukan atau bahkan tidak menghormati orangtua lagi.²⁹

Berdasarkan penjabaran definisi yang diungkapkan beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh

²⁹ Euis Sunarti, *Mengasuh Dengan Hati*, (Jakarta: Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2004), h.118.

otoriter merupakan gaya pengasuhan yang bersifat membatasi, mengekang, sewenang-wenang, berkuasa untuk mengatur segala yang dilakukan anak tanpa memberikan kesempatan anak untuk berpendapat dan memberikan hukuman atas pelanggaran yang dilakukan anak. Orangtua menjadi pusat dan pemegang kendali tertinggi atas pengambilan keputusan.

b. Ciri-ciri Pola Asuh Otoriter

Pola asuh di setiap keluarga mempunyai karakteristik yang berbedabeda. Pola asuh dalam keluarga dibedakan menjadi tiga, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Setiap pola asuh mempunyai perbedaan dalam praktik penerapannya. Dampak yang ditimbulkan dari setiap pola asuh juga berbeda. Hal tersebut yang menjadikan karakteristik khusus dalam setiap pola asuh. Pribadi dan Subowo, mengatakan beberapa hal yang menjadi ciri-ciri pola asuh orangtua yang otoriter, yaitu

sebagai berikut:³⁰

- 2) Orang tua suka menghukum secara fisik.
- 3) Orang tua cenderung bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintahkan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi).
- 4) Bersikap kaku.
- 5) Orang tua cenderung emosional dan bersikap menolak.
- 6) Harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- 7) Jarang memberikan pujian dan hadiah apabila anak mencapai suatu prestasi.
- 8) Kurangnya komunikasi yang baik terhadap anak.

Menurut Setiono, terdapat enam ciri-ciri pola asuh otoriter, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengontrol dan mengevaluasi dengan menggunakan standart sejumlah standart

³⁰ Nurmasyithah Syamaun, *Dampak Pola Asuh Orang Tua & Guru terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), h.28.

- 2) Mengutamakan kepatuhan
 - 3) Menggunakan pemaksaan untuk membentuk tingkah laku anak agar sesuai dengan kehendak orangtua
 - 4) Tidak memberi kesempatan kepada anak untuk berpendapat
 - 5) Menegakkan aturan dengan ketat
 - 6) Memberikan hukuman terhadap kesalahan anak.
- c. Dampak Pola Asuh Orang Tua Otoriter yang baik dan otoriter yang tidak baik

Pola asuh orang tua yang otoriter yang baik yaitu anak akan jelas mendapatkan didikan yang baik dari orang tua, misalnya anak di haruskan ibadah sholat, anak harus melaksanakannya supaya tidak di berikan hukuman oleh orang tuanya. Sedangkan otoriter yang tidak baik, anak tidak hanya diharuskan ibadah, tapi juga harus melaksanakan zikir, puasa sunah, sholat sunah, yang asal hukumnya sunnah, tidak wajib dikerjakan, oleh orang tua harus dikerjakan, sehingga anak menjadi tertekan,

merasa di kendalikan sepenuhnya seperti robot, padahal anak berhak melakukan keinginannya selagi hal yang anak inginkan bukanlah hal buruk.

d. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Otoriter

Orang tua mungkin berpendapat bahwa anak memang harus mengikuti aturan yang ditetapkan. Apa pun peraturan yang ditetapkan orang tua semata-mata demi kebaikan anak. Orangtua tak mau repot-repot berpikir bahwa peraturan yang kaku seperti itu justru akan menimbulkan serangkaian efek.

Menurut Nasution ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:³¹

2) Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap, dan kematangannya.

Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan

³¹ Anjar Mahmudin Nasution, *Sikap Otoriter Orang Tua dan Dampaknya Terhadap Kecerdasan Emosional Anak...*, h.46-48.

orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitivitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

3) Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.

4) Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain.

5) Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok orang tua

Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh

apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

6) Usia orang tua

Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permissive bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

7) Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan *authoritative* dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

8) Jenis kelamin

Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.

9) Status sosial ekonomi

Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.

10) Konsep mengenai peran orang tua dewasa

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang menganut konsep modern.

11) Jenis kelamin anak

Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki.

12) Usia anak

Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.

13) Temperamen

Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak.

14) Kemampuan anak

Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.

15) Situasi

Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola *authoritative*.³²

e. Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter

Nasution menyatakan bahwa aspek-aspek pola asuh otoriter sebagai berikut:³³

1) Pemberian disiplin

Pengendalian dengan kekuasaan luar, biasanya diterapkan dengan cara yang tidak tepat, berbentuk

³² Elizabeth B. Hurloch, *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta: PT Prata Aksara, 1987), h.100.

³³ Anjar Mahmudin Nasution, *Sikap Otoriter Orang Tua dan Dampaknya Terhadap Kecerdasan Emosional Anak...*, h.43.

pengekangan dengan menggunakan cara yang tidak disenangi dan menyakitkan.

2) Komunikasi

Orang tua yang otoriter cenderung memberikan batasan dan kontrol yang tegas, serta hanya sedikit melakukan komunikasi secara verbal terhadap remaja.

3) Pemenuhan kebutuhan

Pemenuhan kebutuhan pada pola asuh otoriter cenderung sangat jarang terpenuhi, terutama bila menyangkut pemenuhan secara mental. Orangtua sering kali menunjukkan sikap yang menekan kebutuhan mental remaja dengan memberikan batasan-batasan dalam bertingkah laku.

4) Pandangan terhadap anak

Orang tua cenderung menganggap anak harus diatur agar menjadi anak yang baik serta harus patuh pada aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh orang tuanya.

4. Pengertian Anak dan Ruang Lingkup Anak

a. Pengertian Anak

Anak³⁴ adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, di mana kata "anak" merujuk pada lawan dari orang tua, orang dewasa adalah anak dari orang tua mereka, meskipun mereka telah dewasa.

Menurut psikologi, anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun-tahun sekolah dasar. Berdasarkan UU Peradilan Anak. Anak dalam UU No.3 tahun 1997 tercantum dalam pasal 1 ayat (2) yang berbunyi: “Anak adalah orang dalam perkara anak nakal yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun

³⁴ <https://id.wikipedia.org/wiki/Anak>.

tetapi belum mencapai umur 18 tahun dan belum pernah menikah. Walaupun begitu istilah ini juga sering merujuk pada perkembangan mental seseorang, walaupun usianya secara biologis dan kronologis seseorang sudah termasuk dewasa namun apabila perkembangan mentalnya ataukah urutan umurnya maka seseorang dapat saja diasosiasikan dengan istilah "anak".

Definisi anak yang ditetapkan perundang-undangan berbeda dengan definisi menurut hukum islam dan hukum adat. Hal ini karena masing-masing anak berbeda usia untuk mencapai tingkat kedewasaan. Hukum Islam menentukan definisi anak dilihat dari tanda-tanda pada seseorang dinyatakan apakah seseorang sudah dewasa atau belum. Artinya seseorang dinyatakan sebagai anak apabila tidak memiliki tanda-tanda yang dimiliki oleh orang dewasa sebagaimana ditentukan dalam hukum islam. Teer Haar seseorang tokoh adat yang mengatakan hukum adat memberikan dasar untuk menentukan apakah seseorang itu

anak-anak atau orang dewasa yaitu melihat unsur-unsur yang di penuhi seseorang, yaitu apakah anak tersebut sudah kawin, meninggalkan rumah orang tua atau rumah mertua dan mendirikan kehidupan keluarga sendiri.³⁵

b. Perkembangan Anak

Perkembangan berasal dari terjemahan kata Development yang mengandung pengertian perubahan yang bersifat psikis/mental yang berlangsung secara bertahap sepanjang manusia hidup untuk menyempurnakan fungsi psikologis yang diwujudkan dalam kematangan organ jasmani dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih kompleks, misalnya kecerdasan, sikap, dan tingkah laku.³⁶ Menurut Poerwanti, ”perkembangan merupakan proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi organ-organ jasmaniah, dan bukan pada organ jasmaniahnya, sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi

³⁵ Devi Delia, *Serba-Serbi Pengasuhan Anak...*, 108.

³⁶ Elizabeth B. Hurloch, *Perkembangan Anak Jilid 2...*, h.79.

psikologis yang termanifestasi pada kemampuan organ fisiologis”.

Ada beberapa perkembangan pada anak yang harus diketahui, di antaranya sebagai berikut:

1) Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik adalah perubahan struktur tubuh manusia yang terjadi sejak individu berada dalam kandungan hingga ia dewasa. Perkembangan fisik merupakan hal yang mendasar bagi kemajuan perkembangan aspek lainnya, jika fisik berkembang dengan baik maka anak akan lebih bisa mengembangkan keterampilan fisiknya, mengeksplor lingkungannya tanpa bantuan orang lain. Perkembangan fisik anak ditandai dengan berkembangnya kemampuan motorik halus maupun kemampuan motorik kasar, makan yang bergizi akan sangat mempengaruhi perkembangan fisik anak dengan terpenuhinya gizi maka perkembangan fisik tidak akan terganggu dan dapat berjalan sesuai dengan

umurnya.³⁷

a) Perkembangan Fisik Anak Usia 1 tahun (12-24 bulan)

Pada usia ini, si kecil yang berusia 1 tahun mengalami perkembangan fisik motorik anak usia dini yang signifikan, biasanya ditandai dengan kemampuannya merangkak hingga berlari dalam waktu sekitar 20 bulan. Saat mereka berjalan, mereka merentangkan tangan mereka ke samping atau menahan perut mereka untuk menjaga keseimbangan. Pada masa ini Ia masih cenderung tidak stabil saat berjalan, maka wajar bila sering jatuh. Mereka menggunakan kemampuan bergerak ini untuk mendorong dan menarik mainan, menari dan memanjat.

b) Perkembangan Anak Usia 2 tahun secara Fisik

Pada usia ini, si Kecil yang berumur 2 tahun akan semakin kreatif dan mulai mengeksplorasi

³⁷ Elizabeth B. Hurloch, *Perkembangan Anak Jilid 2...*, h.83..

berbagai cara untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain seperti berguling, merangkak, berjalan, berlari, melompat dan memanjat. Ia juga bisa menendang bola kecil ke depan, menangkap bola yang digelindingkan dan melempar bola dengan tangan (dengan akurasi rendah). Meskipun masih sering jatuh, keseimbangan si kecil menjadi lebih konsisten dari sebelumnya.

c) Perkembangan Anak Usia 3 tahun Dilihat dari Fisiknya

Si Kecil yang berusia 3 tahun sudah menjadi lebih seimbang dan dapat bergerak dengan mantap. Selain anak mampu berjalan, mereka juga sudah lebih terkoordinasi saat berlari, memanjat, dan melakukan aktivitas lain yang melibatkan otot besar pada tubuhnya. Dengan berkembangnya koordinasi otot si Kecil, kini Ia bisa menangkap bola besar menggunakan dua tangan dan tubuh mereka.

Sekarang Ia juga bisa berjalan dalam satu garis lurus dan bergerak cepat melewati rintangan. Si Kecil mungkin juga sudah dapat berjalan tanpa melihat ke arah kakinya dan dapat berjalan mundur perlahan.

d) Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia 4 tahun

Si Kecil yang berusia 4 tahun dapat terlibat dalam permainan dan aktivitas dalam jangka panjang. Anak sudah terampil berjalan, memanjat, melompat dan bahkan berlari kencang. Ia juga mampu melempar, menangkap, menendang dan memantulkan bola dengan baik. Sekarang Ia memahami konsep bergerak di ruangan tanpa menabrak benda atau orang. Berdiri dengan satu kaki selama 5 detik atau lebih, kini menjadi aktivitas yang bisa mereka selesaikan tanpa bantuan Ibu. Hal ini dikarenakan keseimbangan yang meningkat.

e) Perkembangan Anak Usia 5 tahun secara Fisik

Si Kecil yang berusia 5 tahun memiliki banyak energi dan akan mencari permainan dan lingkungan yang aktif. Peningkatan kemampuan untuk menyeimbangkan dan mengkoordinasikan gerak membantu mereka untuk dapat mengendarai sepeda dengan bantuan roda latihan, melakukan lompat tali dan memainkan bola dengan terampil. Mereka menunjukkan cara berjalan dan berlari yang sudah mantap, serta mampu untuk menentukan arah, kecepatan dan kualitas gerakan mereka secara bervariasi.

f) Perkembangan Fisik Anak Usia 6 tahun

Si Kecil berusia enam tahun akan terus menikmati bergerak dalam berbagai cara. Meski kemampuan fisiknya belum berkembang maksimal, ia tetap bersemangat untuk mencoba aktivitas dan olahraga yang baru. Ia dapat berjalan di berbagai jalur

dan arah, serta mengontrol tubuh mereka misalnya dengan melompat dan mendarat, berguling dan mengontrol distribusi berat badan pada kaki dan tangan. Pada usia ini, tingkat keterampilan si Kecil akan bervariasi berdasarkan jumlah kegiatan fisik mereka. Si Kecil yang kurang aktif dilatih mungkin tidak mengalami perkembangan yang sama dengan yang rutin latihan.

g) Perkembangan Anak Usia 7 Tahun

Menurut *Center of Diseases Control and Prevention* (CDC), perkembangan anak 7 tahun bisa dilihat dari meningkatnya tinggi badan. Berat badan ideal anak usia 7 tahun adalah 23kg laki-laki dan 22kg perempuan. Secara motorik, anak usia 7 tahun sudah menggambar sesuatu dengan jelas dan menulis hal-hal yang bisa dibaca oleh orang lain. Anak usia 7 tahun juga mulai bisa menggunakan gunting sendiri.

h) Perkembangan Anak Usia 8 Tahun

Menurut sebuah penelitian, anak usia 8 tahun secara fisik sudah mulai dapat menyeimbangkan tubuhnya dan mengalami peningkatan berat badan 2-3kg. Selain itu, secara motorik anak usia 8 tahun sudah bisa menentukan keterampilannya dalam bergerak bebas, seperti melakukan olahraga lompat tali.

i) Tumbuh Kembang Fisik Motorik Anak Usia 9 Tahun

Umumnya, anak usia 9 tahun mulai tertarik menghabiskan waktu bersama teman. Pada usia 9 tahun, umumnya anak akan mengalami kenaikan tinggi badan hingga 6cm. Sementara itu, berat badan anak juga bertambah 3 kg. Di usia ini pula anak sudah mulai bisa mengontrol emosinya. di tahun ke-9 ini si kecil juga masih mengalami pergantian dari gigi susu ke gigi permanen. Hanya saja, berbeda dengan umur-umur sebelumnya, perkembangan terhadap

kemampuan motorik usia 9 tahun tidak terlalu banyak. Artinya, peningkatan yang dialami anak sejak umur 9 tahun sudah tidak terlalu signifikan. Ini karena di usia 9 tahun biasanya anak sudah cukup mahir melompat, berlari, berolahraga, dan lainnya. Pada usia ini, anak Anda bisa menyelesaikan permainan fisik dan bisa meraih targetnya dalam melakukan permainan tersebut. Sementara itu, di usia ini, anak cenderung lebih banyak mengalami pertumbuhan fisiknya secara seksual

j) Perkembangan Fisik Motorik Anak 10 Tahun

Saat usia 10 tahun, anak mulai mengalami perkembangan fisik motorik dan kognitif. Diusia ini anak mulai bisa berpikir kritis. Selain itu, tingkat motorik anak juga sudah mulai terlatih sempurna.

2) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan kemampuan individu untuk berpikir lebih kompleks yang meliputi

perkembangan kemampuan berpikir (*thinking*), memecahkan masalah (*problem solving*), mengambil keputusan (*decision making*), kecerdasan (*intelligence*), bakat (*aptitude*). Semakin berkembangnya kemampuan kognitif akan memudahkan anak menguasai pengetahuan yang lebih luas, sehingga anak mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik, serta mampu berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya dengan semestinya. Optimalisasi perkembangan kognitif sangat dipengaruhi oleh kematangan fisiologis sehingga perkembangan kognitif dapat berjalan dengan baik dan koordinatif.³⁸

Terdapat empat tahap perkembangan aspek kognitif menurut piaget, antara lain:³⁹

a) Anak usia 0-2 tahun tahap sensorimotor

Pada usia ini bayi bergerak sesuai tindakan reflek karena bayi memahami tentang dunianya

³⁸ Elizabeth B. Hurloch, *Perkembangan Anak Jilid 2...*, h.189.

³⁹ Elizabeth B. Hurloch, *Perkembangan Anak Jilid 2...*, h.191-193.

dengan adanya pengkoordinasian sensor dengan tindakan fisik yang diterima oleh bayi, pengalaman anak didasari oleh pengalaman indera, anak sudah mampu melihat pengalaman namun anak belum mampu mengartikannya dan anak mulai belajar melalui benda nyata melalui sensormotor.

b) Usia 2-7 tahun tahap preoperational

Pada tahap preoperational anak mulai mengeluarkan kata-kata, dan memperlihatkan gambar-gambar untuk mewakili dunianya, melalui kata dan gambar tersebut anak-anak memperlihatkan adanya peningkatan pemikiran simbolis, anak mampu mengemukakan alasan-alasan dalam mengeluarkan suatu ide, mampu mengemukakan hubungan sebab-akibat meskipun logika anak belum tepat, anak memiliki sifat egosentris, dan memperlihatkan rasa ingin tahu yang tinggi.

c) Usia 7-11 tahun tahap concret operational

Pada tahap concret operational anak dapat berpikir logis mengenai peristiwa yang dilihat serta mampu mengklasifikasikan benda-benda pada bentuk yang berbeda dan mampu memahami beberapa konsep.

d) Usia 11 – 15 tahun tahap formal operational

Pada tahap ini anak sudah pada masa remaja dan sudah memiliki cara berpikir abstrak dan logis. Untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir anak, diperlukan peran yang aktif dalam suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu anak-anak perlu mengembangkan berbagai cara berpikir yang aktif seperti: mampu mendengarkan secara teliti, mampu membuat pertanyaan-pertanyaan, mampu memperhatikan perbedaan serta persamaan.

3) Fase Perkembangan Seksual Anak Sejak Dini

a) Fase Oral

Fase perkembangan seksual anak dimulai saat mereka lahir ke dunia ini. Fase pertama yang mereka alami adalah fase oral. Di sini, bayi merasakan kepuasan di sekitar mulut. Mereka menemukannya dari sentuhan, ciuman, serta pelukan dari Mama dan Papa. Dengan sentuhan-sentuhan ini, bayi akan merasa nyaman hingga merasa sentuhan ini penting untuk mereka. Fase oral dimulai dari usia 0 bulan sampai 2 tahun. Jangan dianggap enteng, jika perkembangan fase ini tidak berjalan dengan normal, maka bisa menimbulkan kebiasaan seperti menggigit kuku atau mengemut dot.

b) Fase Anal

Berpindah dari mulut, fase anal adalah fase perkembangan seksual anak di mana si kecil menemukan kepuasan di bagian sekitar anusnya.

Fase perkembangan seksual ini dimulai pada umur 2-3 tahun. Di saat itu, si kecil akan merasakan senang bila ia berhasil melakukan buang air besar. Di fase inilah saatnya Mama dan Papa mengajarkan mereka untuk lepas dari popok dan beralih ke toilet. Awalnya tentu mereka kaget ketika harus buang air di tempat yang ditentukan. Maka, jangan heran jika pada awal masa toilet training ini mereka sulit buang air karena harus menyesuaikan diri. Itulah sebabnya orang tua membimbing mereka untuk bisa beralih ke toilet. Fase ini harus berkembang dengan baik sebab penelitian membuktikan bahwa anak yang fase analnya terganggu bisa mengalami gangguan seksual.

c) Fase *Phallic*

Pada *fase phallic*, si kecil akan mulai merasa penasaran dengan alat kelaminnya. Mereka juga sadar ada rangsangan saat mereka menyentuh alat kelaminnya. Tak heran, di fase perkembangan seksual

ini mereka suka memainkan alat kelamin mereka, baik disadari maupun tidak disadari. Mama dan Papa pasti kaget saat menemukan mereka memainkan alat kelamin mereka, namun jangan langsung panik. Jangan anggap perilaku ini sebagai aktivitas seksual sebelum masuk ke usia remaja. Fase ini akan berjalan dengan normal jika orang tua memberikan penjelasan yang baik dan mudah dimengerti oleh mereka. Jika ditangani dengan keliru, mereka akan trauma dengan hal-hal yang berbau seksual.

d) *Fase Latent*

Memasuki fase ini, perkembangan seksual pada anak tidak terlalu terlihat. Mengapa? Fase ini dialami saat mereka menginjak usia 6-11 tahun di mana si kecil sedang sibuk menggali keterampilan dan menggapai prestasi di bidang lain. Bidang lain yang dimaksud seperti bidang akademis maupun non akademis. Dibandingkan dengan fase perkembangan

seksual anak lainnya, perkembangan intelektual si kecil lebih berkembang di rentang usia ini. Inilah waktu yang tepat bagi Mama dan Papa untuk menunjang perkembangan intelektual si kecil dengan mengikutsertakan mereka pada kegiatan yang memaksimalkan bakat mereka. Misalnya, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di luar jam sekolah, belajar memainkan alat musik, atau olahraga yang mereka senangi.

e) Fase Genital

Fase genital menandakan fase perkembangan seksual anak yang terakhir, yakni pada usia 12 tahun. Di sini, alat kelamin si kecil mengalami pertumbuhan yang pesat. Pertumbuhannya ditandai dengan mimpi basah pada anak laki-laki dan menstruasi pada anak perempuan. Selain itu, mereka sudah mulai mengenal kepuasan dari masturbasi. Meski sudah di tahap akhir, bimbingan orang tua masih dibutuhkan. Mama dan

Papa harus bisa menjawab pertanyaan seputar masa pubertas. Jelaskan dengan terbuka agar mereka bisa belajar dengan benar dan tidak bingung lagi. Tidak lupa juga untuk memperkenalkan anak dengan sex education supaya nantinya anak bisa lebih bijak dalam mengeksplorasi seksualitasnya. Misalnya dengan mengajarkan proses pembuahan, konsekuensi dari seks bebas, dan lain sebagainya. Peran Mama dan Papa dalam mendampingi si kecil menghadapi setiap fase perkembangan seksual anak begitu penting. Tidak ada orang tua yang mau anak mereka mengalami perilaku seksual yang menyimpang karena kurang bimbingan.

4) Perkembangan Emosi

Emosi merupakan gejala perasaan disertai dengan perubahan perilaku fisik sebagai respon dari hal-hal terjadi /dirasakan individu pada waktu tertentu seperti marah ditunjukkan dengan teriakan suara keras, atau

gembira ditunjukkan dengan tertawa dan melonjak kegirangan. Kemampuan bereaksi secara emosional sudah dimiliki anak sejak lahir, namun perkembangan emosional berikutnya tidak berjalan dengan sendirinya tetapi sangat dipengaruhi oleh peran pematangan dan peran proses belajar.⁴⁰

a) Saat Usia Bayi 0 Tahun

Pada fase bayi, si kecil masih banyak mengandalkan insting. Emosi pertama yang ia rasakan adalah rasa aman. Si kecil sudah bisa merasakan perlakuan yang aman dari lingkungannya seperti digendong dan diberikan ASI oleh si Ibu. Selain itu, seiring bertambahnya usia si kecil yang memiliki perasaan aman dan nyaman akan lebih mudah melakukan interaksi dengan orang-orang di sekitarnya sehingga ia akan memberikan respons tersenyum saat diajak berbicara.

⁴⁰ Elizabeth B. Hurloch, *Perkembangan Anak Jilid 1...*, h.210-213.

b) Saat Usia Bayi 1-2 Tahun

Saat memasuki usia 1 hingga 2 tahun, si kecil semakin jago mengekspresikan emosinya dengan marah, ketakutan, senang, dan menangis. Si kecil belum terlalu mampu mengekspresikan emosinya melalui kata-kata, sehingga pada tahapan ini, ia akan mudah gelisah dan menangis saat keinginannya tidak dipahami dan dipenuhi oleh orang lain. Tak heran kalau ia pun cenderung terlihat semakin manja dengan orang-orang yang sering bertemu dengannya setiap hari.

c) Saat Usia 3 Tahun

Memasuki usia ini, si kecil sudah mulai aktif untuk beradaptasi seperti menjalin pertemanan dengan anak seusianya. Ia sudah memiliki rasa toleransi dengan orang lain dan dapat merasakan apa yang orang lain rasakan. Di tahap ini, pengendalian

dirinya pun semakin baik, bahkan ia sudah mampu mengambil keputusan sendiri dan lebih inisiatif.

d) Saat Usia 4 Tahun

Di usianya yang keempat, si kecil terlihat semakin ingin bermain lebih bebas dengan teman-teman sepermainannya dan juga berinteraksi dengan lingkungannya. Si kecil sudah semakin memahami apakah ia diterima dengan baik atau diabaikan di lingkungannya.

Sebagai contoh, jika ia diterima dengan baik oleh teman-temannya, maka ia akan mampu mengungkapkan pendapat dan isi imajinasinya di depan teman-temannya. Si kecil juga mampu menjadi *leader* dalam permainan. Sebaliknya, jika ia diabaikan dalam kelompoknya, maka ia akan semakin tertutup dan tidak mampu mengekspresikan diri dan mengeluarkan pendapatnya. Di fase ini orangtua bisa lebih banyak mengarahkan anak untuk dapat

mengungkapkan perasaannya secara verbal (misalnya, “aku senang karena tadi temanku membagikan kuenya” atau “aku sebal karena temanku ambil mainanku”).

e) Saat Usia 5-6 Tahun

Saat menginjak usia 5-6 tahun, perkembangan emosi anak semakin terbentuk, tapi di saat yang sama juga terlihat semakin sering berubah-ubah sebentar senang, lalu sebentar sedih. Di fase inipun, keterampilan anak semakin terasah dengan baik, sehingga sudah muncul rasa bangga dan kecewa saat ia mampu dan tidak mampu melakukan sesuatu. Sebagai contoh, saat ia mampu melakukan sesuatu yang membuat orang lain kagum padanya, akan muncul rasa bangga karena berhasil. Namun, jika anak tak mampu melakukan sesuatu di depan orang lain, maka akan timbul rasa rendah diri di dalam dirinya sehingga ia akan terlihat sedih.

f) Perkembangan emosi anak usia 7 tahun

Tiba di usia 7 tahun, perkembangan emosi anak terlihat dari beberapa hal, yakni:

- (1) Anak sudah lebih peka terhadap emosi dan perasaan orang lain, ia bisa dikatakan sudah memiliki empati.
- (2) Anak dapat mengelola emosi dan ketakukannya terkait beberapa hal yang pernah ia alami, tetapi kerap merasa khawatir dengan hal baru yang mungkin terjadi. Misalnya saat lupa mengerjakan PR sekolah.

Perkembangan anak usia 7 tahun sudah mampu mengerti ketika dihadapkan dengan situasi yang tidak terduga.

Di usia 7 tahun ini, anak membutuhkan ruang untuk berkembang dan merasa nyaman. Ketika dunianya semakin terbuka dan luas, anak memahami ternyata ada “ruang” di mana ia bisa merasa nyaman,

seperti berada di dalam rumah di antara keluarga. Hanya saja, karena semakin mengerti mengenai dirinya, anak di usia 7 tahun bisa sangat mengkritik dirinya saat melakukan hal yang tidak seharusnya. Ketika Anda melihat si kecil tampak bersedih, coba ajak bicara perlahan dan tanyakan apa masalahnya.

Bantu anak dengan memberi dukungan agar ia tidak mudah menyerah di masa perkembangannya ini. Jika perlu, libatkan anak dalam berbagai kegiatan yang membantu mendukung perkembangannya.

g) Perkembangan emosi usia 8 tahun

Menginjak usia 8 tahun, perkembangan emosi anak sudah mencapai beberapa hal baru, yaitu:

- (1) Anak memiliki emosi yang bisa berubah-ubah dengan cepat. Ia kerap marah, menangis, bahkan bisa bersikap kasar saking merasa kesalnya.
- (2) Anak bersikap tidak sabar. Hal ini membuatnya ingin mendapatkan sesuatu yang ia butuhkan

sesegera mungkin dan seolah tidak mau menunggu.

(3) Anak mulai paham dan tertarik pada uang, contohnya ia mulai belajar menabung dan berencana untuk membelikan sesuatu yang ia inginkan nantinya. Anak di usia 8 tahun sudah mampu untuk mengelola emosi yang lebih kompleks. Seiring semakin baiknya perkembangan anak usia 8 tahun, ia sudah mampu untuk belajar mengelola pikiran dan emosinya demi menjaga perasaan seseorang.

h) Perkembangan emosi anak usia 9 tahun

Ada berbagai kemampuan emosi yang sudah mampu dilakukan anak di masa perkembangan usia 9 tahun, yaitu:

(1) Anak sudah mulai mampu mengendalikan emosinya di beberapa waktu dan kondisi.

- (2) Anak memiliki rasa empati yang kuat. Hal ini membuat anak dapat mengerti dan peka terhadap apa yang dirasakan orang lain.
- (3) Anak umumnya memiliki rasa takut, cemas, dan stres terkait pelajaran dan nilai di sekolah.

Perkembangan anak usia 9 tahun ini menunjukkan sudah ada cukup banyak hal yang berubah dari dirinya. Hal ini terlihat dari kemampuan anak dalam menangani konflik yang terjadi baik pada diri maupun orang lain yang ia temui. Pada masa perkembangan di usia ini, anak cenderung tertarik untuk mulai mengenal lebih jauh mengenai lingkungan di sekitarnya. Anak terlihat ingin lebih terlibat dalam tugas dan tanggung jawab di keluarganya. Meski sekilas tampak sudah tumbuh cukup pesat, nyatanya anak di usia ini masih tetap mencari perlindungan dari keluarga saat merasa tidak aman.

- i) Pada usia 10 tahun, anak semakin memahami siapa mereka di dunia ini. Itulah sebabnya, mereka sangat mungkin mengalami perkembangan emosi mulai dari rasa bingung, antusias, penasaran, ragu-ragu, bahkan takut. Jadi, tak perlu khawatir jika emosi anak tampak berubah-ubah (*fluktuatif*).
- j) Pada usia 11 tahun, perkembangan emosional yang mungkin paling menonjol dibandingkan perkembangan lainnya adalah perubahan suasana hati yang tak menentu. Hal ini erat kaitannya dengan pubertas yang mulai dialami oleh anak.

5) Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian suatu kemampuan untuk berperilaku/bersikap sesuai dengan harapan sosial yang berlaku di lingkungan sosialnya. Individu dikatakan sesuai dengan harapan sosial jika mencakup paling tidak tiga komponen, yaitu belajar berperilaku dengan cara yang disetujui secara sosial,

bermain dalam peranan yang disetujui secara sosial, dan pengembangan sikap social. Hurlock menyatakan indikator dari perilaku sosial dinyatakan sukses adalah adanya kerjasama, persaingan yang sehat, keamauan berbagi (*sharing*), minat untuk diterima, simpati, empati, ketergantungan, persahabatan, keinginan permanfaat, imitasi, dan perilaku lekat.⁴¹

a) Perkembangan sosial anak usia 6 tahun

Kebanyakan anak di usia 6 tahun sudah mengalami perkembangan sosial sebagai berikut:

- (1) Anak menyukai permainan yang melibatkan imajinasi dan fantasi.
- (2) Anak ingin menghabiskan waktu bermain dengan orangtuanya, teman, maupun guru di sekolah.
- (3) Anak cenderung suka bermain dengan teman-teman yang memiliki jenis kelamin sama.

⁴¹ Elizabeth B. Hurloch, *Perkembangan Anak Jilid 1...*, h.250-254.

Misalnya anak laki-laki bermain dengan anak laki-laki, begitu pula dengan anak perempuan.

b) Ada berbagai kemampuan sosial yang sudah mampu dilakukan anak di masa perkembangan usia 7 tahun, yaitu:

- (1) Anak menjadi lebih peka dan sadar dengan perasaan orang lain atau memiliki sifat empati.
- (2) Anak sudah dapat berteman akrab dengan teman-temannya yang berjenis kelamin sama.
- (3) Anak terkadang mau bermain berkelompok dengan teman-temannya, tetapi kadang juga ingin bermain sendiri.

c) Perkembangan sosial usia 8 tahun

- (1) Anak mendapatkan rasa aman ketika terlibat dalam kegiatan kelompok yang ia sukai, misalnya mengikuti ekstrakurikuler olahraga, ekstrakurikuler pramuka, dan lainnya.

(2) Anak senang berada di sekitar teman-temannya.

Namun, hal ini membuat anak merasa bahwa pendapat teman-temannya merupakan hal yang penting dan tekanan dari teman-temannya bisa menjadi masalah.

(3) Anak mulai paham dan tertarik untuk menabung.

d) Perkembangan sosial usia 9 tahun

(1) Anak memahami norma sosial dan perilaku yang baik untuk dilakukan.

(2) Anak memiliki sahabat yang baik dan peduli padanya.

(3) Anak memiliki rasa empati yang kuat sehingga mampu memahami dan peka terhadap perasaan orang lain.

e) Perkembangan sosial usia 10 tahun

Sementara itu, perkembangan sosial yang dialami oleh anak di usia 10 tahun biasanya ditandai dengan: Lebih senang menghabiskan waktu dengan

teman sesama jenis. Semakin menikmati waktu dengan teman melakukan aktivitas kelompok. Mulai suka berbagi rahasia dengan teman dekat.

f) Perkembangan sosial usia 11 tahun

Pada usia ini, anak Anda juga mengalami perkembangan sosial sebagai salah satu perkembangan psikologi yang dialami anak usia 11 tahun. Misalnya mulai memisahkan diri dari orangtua dan menjadi lebih individual di tengah keluarga.

B. Kajian Pustaka

1. Penelitian Rayhana Nabila Diana yang berjudul “Dampak Pengasuhan Orangtua Otoriter Pada Anak”

Hasil penelitian pengasuhan orang tua otoriter dengan kekarasan berdampak pada tumbuh kembang anak dalam perilaku, kurang percaya diri, mengalami kecemasan, merasa selalu bersalah, merasa iri dengan teman lain yang mendapatkan kasih sayang. Dampak fisik terjadi pada subjek karena ada bekas luka fisik, memar pada bagian tubuh tertentu,

bahkan kesedihan secara psikis yang dialami selalu disembunyikan khawatir akan diketahui oleh orang tua, teman sebaya, dan guru. Dampak psikis yang dialami rasa takut kepada orang tua, dan anak akan selalu mengikuti perintah orang tua khawatir di cacimaki. Kesimpulan penelitian dampak pengasuhan orang tua otoriter berakibat pada anak yang selalu menjadi penakut, tidak percaya diri, rendah diri, selalu merasa cemas karena terbukti ada penekanan secara verbal, nonverbal, perlakuan kasar, dan kekerasan dari orang tua⁴²

2. Penelitian Besse Nur Irsani yang berjudul “Dampak Pola Asuh Otoriter Orangtua Terhadap Kemandirian Anak di Desa Mendahara Ilir, Kec. Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa Dampak pola asuh otoriter terhadap kemandirian anak yaitu beberapa anak mengatakan bahwa telah hilangnya rasa percaya anak

⁴² Rayhana Nabila Diana, “*Dampak Pengasuhan Orangtua Otoriter Pada Anak*”, Skripsi Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka Tahun 2020.

terhadap orang tua selain itu ada beberapa anak yang mengalami perubahan perilaku setelah mengalami sikap tegas dan disiplin dari orang tuanya secara terus-terusan. Terjadinya pola asuh otoriter di Desa Mendahara Ilir ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan eksternal, untuk faktor eksternalnya yaitu pengalaman pola asuh yang diterima oleh orang tua semasa dulu dimana mereka menerima pengasuhan yang tegas dan disiplin karena memang orang tua ingin memiliki anak yang cerdas dan patuh tetapi dengan cara pengasuhannya terkesan memaksa dan mengatur.⁴³

3. Penelitian Lisda Yuni Mardiah dan Syahrul Ismet yang berjudul “Dampak Pengasuhan Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Anak”

Tujuan penelitian ini ialah untuk memahami dampak pola asuh otoriter atas kemampuan sosial anak, metode penelitian yang dimanfaatkan ialah studi literatur dengan

⁴³ Besse Nur Irsani, “*Dampak Pola Asuh Otoriter Orangtua Terhadap Kemandirian Anak di Desa Mendahara Ilir, Kec. Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur*”, Skripsi. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi 2021

mengkaji dan menganalisis hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berdampak buruk terhadap kemampuan sosial anak, anak dengan didikan pola asuh otoriter orang tua cenderung menutup diri, tidak percaya diri dan malu untuk menghadapi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial.⁴⁴

4. Penelitian Chintia Wahyuni Puspita Sari yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh besar pola asuh otoriter orang tua bagi kehidupan social anak. Dimana terdapat banyak pengaruh negative bagi kehidupan social anak. Anak kurang memiliki rasa social karena anak merasa tidak percaya diri dan cenderung pendiam. Anak takut melakukan kesalahan dan takut mencoba hal-hal baru.⁴⁵

⁴⁴ Lisda Yuni Mardiah dan Syahrul Ismet, “Dampak Pengasuhan Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Anak”, *JCE (Journal of Childhood Education)* Vol.5 No.1 (2021), h.82.

⁴⁵ Chintia Wahyuni Puspita Sari, “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling: Research & Learning in Primary Education* Vol.2 No.1 (2020), h.76.

5. Penelitian M. Deni Siregar, dkk yang berjudul “Model Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak”

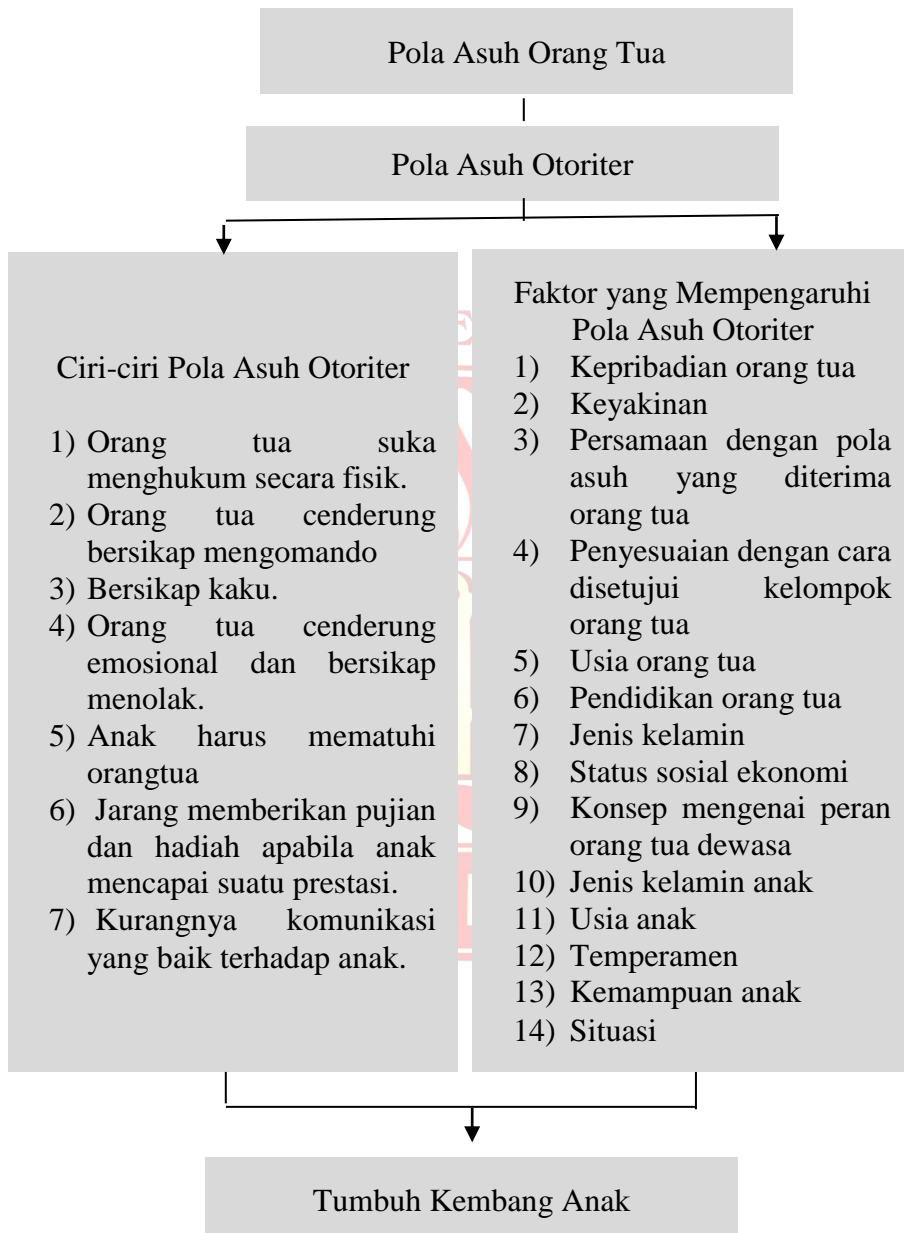
Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter orang terhadap anak dalam proses penelitian ini menunjukkan bahwa, ada 2 perkembangan kepribadian yang terdapat pada anak yaitu pendiam, kaku, dan menentang orang tua, namun 3 anak yang dibiasakan disiplin dan tegas dalam berbagai pelajaran kehidupan yang diberikan orang tua membuat 3 orang anak tersebut selalu melakukan semua yang diperintahkan orang tuanya, adapun kepribadian yang dimiliki 3 orang anak tersebut selalu mentaati perintah orang tua, tidak berani salah, disiplin bahkan menurut orang tuanya banyak pertanyaan dari anak tentang kekurangan dan kelebihan agar orang tuanya puas pada sang anak. Maka dapat diputuskan bahwa pola asuh otoriter orang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.⁴⁶

⁴⁶ . Deni Siregar, dkk, “Model Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap

C. Kerangka Berpikir

Pola asuh orang tua adalah perlakuan orang tua terhadap anak dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, mendidik, membimbing, melatih yang terwujud dalam bentuk pendisiplinan, pemberian tauladan, kasih sayang, hukuman, ganjaran dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan dan tindakan-tindakan orangtua. Pola asuh otoriter adalah salah satu bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh serta tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri. Pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua cenderung memberikan tekanan, pemaksaan, dan tidak memberikan pilihan maupun kebebasan berpendapat bagi anak.

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan pada Gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.⁴⁷

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h.5.

alamiah.⁴⁸

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah studi kasus atau penelitian kasus (*Case Study*). Penelitian ini tentang studi subjek, yaitu penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.⁴⁹

Menurut Sugiyono, pendekatan studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.

Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti.⁵⁰ Konsekuensi dari studi kasus yang dilakukan dengan baik adalah bahwa studi tersebut harus dilakukan dalam waktu yang relatif lama.

Kebanyakan studi kasus dilakukan didorong oleh keperluan

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.13.

⁴⁹ Muri A Yusuf, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), h.339.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, ...*”, h.16.

pemecahan masalah.

Hasil dari suatu penelitian kasus merupakan suatu generalisasi dari pola-pola kasus yang ditipikal individu, kelompok, lembaga, dan sebagainya. Tergantung dari tujuannya, ruang lingkup dari studi dapat mencakup segmen atau bagian tertentu ataupun mencakup keseluruhan siklus kehidupan dari individu, kelompok, dan sebagainya, baik dengan penekanan terhadap faktor-faktor kasus tertentu, ataupun meliputi keseluruhan faktor-faktor dan fenomena - fenomena.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Tanjung Jaya Kota Bengkulu tepatnya di Jl. Irian Tanjung Jaya Kecamatan Sungai Serut RT 3 RW 1. Subjek yang diteliti disini adalah Orang tua dan Anak. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan beberapa narasumber yang akan peneliti tanyakan/ wawancarai serta amati, yaitu orang tua beserta

anak yang menerapkan pola asuh otoriter. Adapun pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada 14 April 2022-27 Mei 2022.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 14 April 2022-27 Mei 2022.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada fenomena yang terjadi pada tiga puluh orang tua dan anak yang mendapatkan pola asuh yang otoriter dan bagaimana dampak pola asuh tersebut terhadap tumbuh kembang anak.

D. Sumber-Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Sumber data yang berkaitan dengan tema penelitian ini, yakni Dampak pola asuh orang tua yang otoriter terhadap tumbuh kembang anak di Kelurahan Tanjung Jaya

Kecamatan Sungai Serut RT 3 RW 1 Bengkulu dan data primer dalam penelitian adalah 30 Orang Tua dan anak di kelurahan Tanjung Jaya Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu RT 3 RW 1, nama Kepala Kelurahan Ibu Ekawardani, SE dan Ketua RT 03 Moch. Syamsudin, S.Ag.

2. Data Sekunder

Data pendukung dalam penelitian ini, yang didapat dari beberapa sumber bacaan, seperti buku, dokumentasi, dan observasi mengenai deskripsi wilayah. Dalam penelitian ini adalah 30 Orang Tua dan anak di kelurahan Tanjung Jaya Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu RT 3 RW 1, total sample seluruhnya yaitu 30 orang tua dan anak.

Tabel 3.1
Nama Orang Tua dan anak sebagai Sample

No	Nama Orang Tua	Usia	Pekerjaan	Nama Anak	Usia Anak
1	Efi Hartati	43	Serabutan	Erlangga	9
2	Azuli Effendi	44	Buruh	Wahyu	9
3	Berno Marsidi	41	Buruh	Keyzi	10
4	Ahmadi	47	Serabutan	Putra	7
5	Ermawati	45	Pedagang	Eva	7
6	Leni Susanti	42	Petani	Ragil	14
7	Santi Puspita Sari	40	Asisten Rumah Tangga	Arifin	12
8	Sidiq	46	Petani	Cici	10
9	Ulpa	39	Pedagang	Dwi	11

10	Martini	45	Buruh	Ikkal	9
11	Desmia	38	Ibu Rumah Tangga	Tio	11
12	Efi Susanti	36	Ibu Rumah Tangga	Taufik	11
13	Sri	47	PNS	Putri	8
14	Dewi	40	Ibu Rumah Tangga	Nia	8
15	Rupran	36	Pedagang	Mutia	10
16	Ispran	39	Pengusaha	Eka	7
17	Budi	42	PNS	Lidia	9
18	Azwar	42	PNS	Dea	11
19	Arizona	40	Pengusaha	Puput	9
20	Heru	41	Pengusaha	Melenia	7
21	Peni	44	Guru	Faisal	10
22	Nur	48	Pengurus Masjid	Panji	11
23	Kiramudin	48	Petani	Rio	11
24	Ria	45	PNS kelurahan	Doni	10
25	Eva	44	Laundry	Siren	11
26	Siti	42	Ibu rumah tangga	Ana	10
27	Anisa	40	Ibu rumah tangga	Tuti	10
28	Satran	47	Pemanen Sawit	Dina	10
29	Diana	26	Ibu rumah tangga	Rafa	10
30	Tomi	30	Mandor	Zidan	10

Alasan peneliti mengambil objek penelitian di kelurahan Tanjung Jaya karena peneliti merasa bahwa diwilayah itu cocok dijadikan sebagai fokus penelitian.

Orang tua di kelurahan Tanjung Jaya itu pada saat observasi awal banyak menerapkan pola asuh otoriter, sehingga peneliti yakin untuk menjadikan bahan penelitian si peneliti, karena mereka dirasa sebagai contoh pendidik yang sesuai dengan judul penelitian. Selain itu, mereka mau untuk

ditemui dan dimintai pendapat seputar pola asuh otoriter tersebut. Alasan lain mengapa peneliti memilih Kelurahan Tanjung Jaya sebagai fokus penelitiannya yaitu karena peneliti berasal dari wilayah atau daerah tersebut dan cukup mengetahui kondisi perkembangan pola asuh orang tua yang diterapkan di wilayah yang menjadi tujuan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁵¹ Pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Tujuan dari observasi yaitu untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas

⁵¹ Muri A Yusuf, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan...*, h.199.

dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut.⁵²

Teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung dampak pola asuh orang tua yang otoriter terhadap tumbuh kembang anak di Tanjung Jaya Kota Bengkulu.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan langsung dan tatap muka dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua pihak, yaitu pewawancara dan responden.

Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur.

Wawancara tak terstruktur sering juga disebut dengan wawancara mendalam atau terbuka, sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut dengan wawancara baku, yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, ...* ", h.309.

dengan jawaban yang sudah disediakan.⁵³

Teknik penelitian ini menggunakan wawancara tak terstruktur atau mendalam dengan tujuan memperoleh bentuk - bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden. Wawancara tak terstruktur juga bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah dalam setiap wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara.⁵⁴ Penelitian ini, peneliti mewawancarai sepuluh anak yang mendapatkan pola asuh otoriter di Tanjung Jaya Kota Bengkulu.

3. Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi. Hasil penelitian didukung data-data sebagai berikut: foto-foto

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, ...* ", h.137.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, ...* ", h.138.

pada saat mewawancarai anak.⁵⁵ Metode ini digunakan untuk mendapatkan dokumen dokumen yang berkaitan dengan kepribadian sosial anak yang mendapatkan pola asuh otoriter di Tanjung Jaya Kota Bengkulu.

F. Instrumen Penelitian

Salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam sebuah penelitian adalah instrumen atau alat yang digunakan dalam pengumpulan data yakni mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi lebih sistematis dan mudah untuk mencari data yang akurat.

Untuk pengumpulannya dibutuhkan beberapa alat untuk mendapat data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Olehnya itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian lapangan ini meliputi: pedoman wawancara (daftar pertanyaan), kamera, alat perekam, pulpen dan buku catatan.

⁵⁵ Muri A Yusuf, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan...*, h.391.

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data menggunakan teori tringulasi, yaitu penggunaan multiple teori (lebih dari satu teori utama) atau beberapa perspektif untuk menginterpretasi sejumlah data.⁵⁶ Tringulasi digunakan oleh peneliti dalam menguji keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap keabsahan data tersebut. Tringulasi sumber data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, dan membuat kesimpulan sehingga mudah

⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, ...*, h.204.

dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁵⁷

Tahapan-tahapan yang perlu dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Analisis sebelum di lapangan Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah bagaimana dampak pola asuh orang tua yang otoriter terhadap tumbuh kembang anak di Tanjung Jaya Kota Bengkulu.
2. Analisis selama di lapangan Tahapan analisis selama di lapangan, peneliti menggunakan teknis analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman, yang terdiri empat tahapan yang harus dilakukan.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, ...* , h.245.

Alur teknik analisis data:



Gambar 3.1 Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman

Menurut Sugiyono, analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:⁵⁸

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan bahkan di akhir penelitian. Pada awal penelitian, peneliti melakukan studi pre-eliminatory di Tanjung Jaya Kota Bengkulu, yang

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, ...*, h.338-340.

berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa dampak game pada kepribadian sosial anak itu benar-benar ada. Studi *pre-eliminary* tersebut sudah termasuk dalam proses pengumpulan data. Pada saat anak di Tanjung Jaya Kota Bengkulu melakukan pendekatan dan menjalin hubungan dengan peneliti, responden penelitian, melakukan observasi, membuat catatan lapangan, bahkan ketika peneliti berinteraksi dengan lingkungan sosial anak dan orang tua di rumah, itu semua merupakan proses pengumpulan data yang hasilnya adalah data yang akan diolah.

2. Reduksi data

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis.⁵⁹ Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, ...*”, h.338.

transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan.

Data yang peneliti pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemilihan data pada hasil observasi mulai dari interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekolah di Tanjung Jaya Kota Bengkulu. Pemilihan data yang peneliti wawancara adalah data yang berkaitan dengan masalah penelitian, seperti hasil wawancara mengenai dampak pola asuh orang tua yang otoriter terhadap tumbuh kembang anak di Tanjung Jaya Kota Bengkulu.

3. *Display data* (Penyajian data)

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah

dipahami.⁶⁰

Data yang peneliti sajikan dalam penelitian ini adalah data dari hasil pengumpulan data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data tersebut disajikan dalam bentuk narasi dan tabel, seperti data tentang dampak pola asuh orang tua yang otoriter terhadap tumbuh kembang anak.

4. Penarikan kesimpulan/ verifikasi

Verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Penelitian harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan.⁶¹ Data yang didapat merupakan kesimpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pemilihan data yang sesuai dari pengumpulan, kemudian disajikan, setelah disajikan dalam bentuk tabel terdapat proses menyimpulkan, dan data dapat disimpulkan.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, ...* ", h.339.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, ...* ", h.340.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISA DATA

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Berdiri Kelurahan Tanjung Jaya, Pasar sepiak, Tanjung Sari

Kelurahan Tanjung Jaya terletak di Jalan Irian Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu, sekitar 10 km dari pusat kota. Kelurahan Tanjung Jaya berdiri pada tahun 1935 pada zaman dahulu kala daerah ini adalah daerah persawahan, Kelurahan Tanjung Jaya memiliki nama Pasar Sepiak pada tahun 1940-1967 dinamakan pasar sepiak dikarenakan rumah-rumah penduduk. Pada tahun 1967-1968 namanya berubah lagi menjadi Tanjung Sari pada tahun ditahun 1968 lalu diubah lagi yang ketiga kalinya menjadi Tanjung Jaya sampai saat ini dari tahun 1968-2022. Dan kelurahan Tanjung Jaya ini terletak didaerah dataran rendah.

Secara geografis Kelurahan Tanjung Jaya mudah di lewati karena Kelurahan Tanjung Jaya merupakan jalan lintas

Curup ke pusat Kota. Oleh sebab itu Kelurahan Tanjung Jaya merupakan jalan lintas yang cukup ramai. Kota Tanjung Jaya berbatasan dengan:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Tanjung Agung.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Semarang
- c. Sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Sungai Bengkulu
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Sawah Lebar

Luas wilayah RT 03 RW 1 km adalah 151,70 km. Ialah dari sisi topografi kelurahan Sungai Serut di RT 03 RW 1 mempunyai kondisi topografi yang datar dengan ketinggian wilayah berkisar 3-17 meter di atas permukaan laut. Hampir 99% luas di gunakan sebagai permukiman warga, dan tidak ada lagi lahan ataupun tanah yang kosong. Sebagian besar warga di RT 03 RW 1 berekonomi sedang dengan penghasilan berdagang, tak hanya berdagang warga yang berekonomi berada pada penghasilan sebagai PNS, Dokter, Brimob dan Anggota Polisi. Ikim RT 03 RW 1 sebagaimana

RT-RT lainnya di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap para pedagang yang ada di RT 03 RW 1 Kelurahan Tanjung Jaya Bengkulu.

2. Keadaan Sosial di RT 03 RW 1

Penduduk RT 03 RW 1 berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, dimana mayoritas penduduknya yang paling dominan adalah penduduk transmigrasi (perpindahan penduduk dari suatu daerah) Pulau Jawa, selain itu ada juga dari Padang, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Bengkulu Asli, Bengkulu Selatan, Suku Batak, Suku Rejang, dan Palembang. Sehingga tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong, dan kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya RT 03 RW 1 dan hal tersebut secara efektif dapat menghindarkan adanya bantuan-bantuan antar kelompok di masyarakat.

RT 03 RW 1 mempunyai jumlah penduduk 120 KK dan jumlah jiwa sebanyak 480, yang terdiri dari laki-laki : 200

jiwa, perempuan : 280 dan 37 KK, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1 Sarana Prasarana RT 03 RW 1

No	Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Masjid/Tempat Ibadah	-	-
2	Tempat Pembelajaran Al-Qur'an (TPA)	-	-
3	TK	1 Unit	Baik
4	Pos Siskamling	-	Baik
5	Balai Pertemuan	1 Unit	Baik
6	Lapangan	0 Unit	-
7	SD	1 Unit	Baik
8	SMK	1 Unit	Baik

Sumber: Ketua RT 03

Tabel 4.2 Data Kependudukan RT 03 RW 1

No	Kelompok Umum	Jumlah
1	Jumlah KK	120 KK
2	Jumlah Penduduk	480 Orang
3	Jumlah Penduduk Laki-Laki	200 Orang
4	Jumlah Penduduk Perempuan	280 Orang

Sumber: Ketua RT 03

Tabel 4.3 Kependudukan RT 03 RW 1 Menurut Agama

No	Agama	Jumlah Orang
1	Islam	480 Orang
2	Kristen	2 Orang
3	Katolik	-
4	Hindu	-
5	Budha	-

Sumber: Ketua RT 03

Tabel 4.4 Kependudukan RT 03 RW 1 Menurut Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah Orang
1	Belum Sekolah	37 Orang
2	Tidak Tamat SD	-
3	Tamat SD	235 Orang
4	SLTP	240 Orang
5	SLTA	227 Orang
6	SI	211 Orang

Sumber: Ketua RT 03

Tabel 4.5 Kependudukan 3 RW 1 Menurut Status Perkawinan

No	Status Perkawinan	Jumlah Orang
1	Belum Kawin	52 Orang
2	Kawin	216 Orang
3	Cerai Hidup	48 Orang
4	Cerai Mati	15 Orang

Sumber Ketua RT 3

Tabel 4.6 Kependudukan RT 3 RW 1 Menurut Mata Pencarian Masyarakat

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Orang
1	PNS	80 Orang
2	Pedagang	28 Orang
3	Karyawan Swasta	15 Orang
4	TNI/Polri	Orang

Sumber Ketua RT 3

B. Analisis Data

1. Hasil Penelitian

Dari beberapa hasil temuan penelitian terhadap orang tua pada orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter di RT 3 RW 1 Kelurahan Tanjung Jaya Kecamatan Sungai Serut Kota

Bengkulu, melalui alat pengumpulan data dengan data dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara.

a. Berdasarkan observasi

Peneliti mendapatkan lokasi untuk penelitian yang bertempat di RT 3 RW 1 Jl.Irian Kelurahan Tanjung Jaya Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu, pada lokasi ini terdapat 30 rumah yang mempunyai orang tua yang otoriter. Lingkungan di kelurahan Tanjung Jaya ini aman dan tentram serta sudah ramai penduduk.

b. Berdasarkan dokumentasi

Penelitian Ini juga menggunakan metode dokumentasi, maksud dokumentasi disini ialah dokumen yang berada di RT 3 RW 1 Jl.Irian Kelurahan Tanjung Jaya Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu seperti Masjid Nurul Ihsan yang digunakan untuk kegiatan Mengaji, Sekolah TK dan tempat pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan untuk sekolah anak maupun remaja.

c. Berdasarkan wawancara, terdapat beberapa hasil penelitian yang peneliti uraikan pada hasil berikut ini:

- 1) Pola asuh terhadap anak yang berperilaku agresif di RT 3 RW 1 Kelurahan Tanjung Jaya Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu.

Tabel 4.7 Interpretasi Hasil Penelitian

No	Indikator	Fakta Temuan Penelitian	Interpretasi Hasil Penelitian
1	Anak dipaksa untuk mengikuti aturan orang tua dan tidak boleh melanggar aturan tersebut	Anak sudah bisa mengikuti aturan karena pola asuh orang tuanya masing-masing. Reaksi dan respon anak itu juga tergantung dari keluarga dan orang tua. Cara anak bisa mengikuti aturan sebagian orang tua membuat perjanjian pada anak. Penyebab atau pengaruh besar anak tidak bisa mengikuti aturan karena perasaan anak itu sendiri. Yang akan dilakukan anak ketika tidak mengikuti aturan yang sudah dibuat anak akan menangis, teriak-teriak, dan sebagainya.	Penegasan yang sudah diterapkan pada keluarga akan berdampak pada anak, memanjakan juga akan berdampak pada anak. Sehingga itulah para orang tua harus mempunyai banyak cara dan akal agar anak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya masing-masing.
2	Orang tua akan menghukum bila tidak patuh,	Umumnya semua anak masih membantah perkataan orang tuanya. Ketika anak sedang melakukan kesalahan dan	Pada dasarnya sifat anak di masa usia sekarang sangat mudah untuk

	<p>membantah perkataan orang tua, reaksi ketika diberi hukuman, penyebab tidak patuh</p>	<p>diberi hukuman, anak akan menerima sepenuh hati dan hanya bisa diam saja sebagai pengakuan atas kesalahan yang ia perbuat tetapi jika anak tidak melakukan kesalahan dan masih diberi hukuman maka anak tidak akan terima. Kurangnya orang tua dalam beradil peran untuk mengarahkan anak-anak agar bisa melakukan hal yang baik.</p>	<p>merubahnya sebelum terlambat. Kita sebagai orang tua harus lebih pandai menemukan banyak cara agar bisa mengubah kebiasaan buruk anak yang suka membantah menjadi lebih baik lagi. Pengaruh paling besar dalam hal ini ialah pembelaan dari keluarga besar yaitu adanya nenek, kakek, dan orang-orang disekitarnya</p>
3	<p>Orang tua membuat semua keputusan, anak tidak bermain handphone/gadget, anak mengikuti kegiatan mengaji</p>	<p>Sebagian anak mau mengikuti keputusan yang diberikan oleh orang tuanya, Tetapi semua anak terkadang sesuai dengan suasana hatinya untuk kegiatan mengaji dengan aturan orang tuanya masing-masing.</p>	<p>Anak-anak bisa menyatakan untuk bilang setuju dan mau dalam hal keputusan yang diberikan oleh orang tuanya, sudah mau mengikuti kegiatan mengaji dengan baik. Memang pada masa seusia mereka adalah masanya “golden age” Dan ini adalah</p>

			kesempatan terbaik bagi orang tua untuk menyalurkan hal-hal baik dan positif lainnya pada anak. Dengan begitu anak sudah tau dan paham membaca Al-Qur'an atau mengaji itu penting di usia mereka apalagi ini urusan agama.
4	Orang tua membolehkan apa saja yang di inginkan anak, anak mendapatkan yang diinginkanya, cara mendapatkannya.	Tidak semua keinginan anak bisa di turuti, namun jika anak sudah memaksa orang tua pun tidak bisa lagi menolak dan memberikan apa yang anak inginkan itu, cara anak menyampaikan sesuatu pada orang tuanya berbeda-beda. Ada anak yang memang langsung berbicara pada orang tuanya, Ada anak yang ingin merayu orang tuanya, dan ada juga ada anak yang harus merengek pada orang tuanya ketika meminta sesuatu.	Orang tua memberikan apa yang di inginkan oleh anak, tetapi tidak semuanya dituruti oleh orang tuanya. Kita sebaiknya mengajarkan anak agar selalu berbicara tentang semua hal pada orang tua, dengan seperti itu anak juga belajar untuk berani bicara serta menumbuhkan rasa percaya diri saat sedang berbicara dengan orang tuanya.
5	Orang tua membiarkan	Orang tua memberikan waktu dan membiarkan	Anak-anak juga butuh kebebasan

	<p>apa saja yang akan di lakukan oleh anak, membiarkan bermain bersama teman, kemampuan sosialnya, mendampingi anak bermain</p>	<p>anak ketika sedang bermain bersama temannya. Anak sudah dapat bersosialisasi dengan baik pada teman-teman. Orang tua beberapa kali saja orang ikut mendampingi main bersama anak.</p>	<p>dalam berinteraksi bersama temannya, jadi tidak ada masalah untuk membiarkan anak bermain hingga dia puas tetapi tetap dalam pengawasan orang tua. Dengan begitu sosialnya dalam mempunyai pertemanan yang luas terhadap orang baru nantinya</p>
6	<p>Orang tua mendukung anak, prestasi anak, cara anak meraih, peran orang tua mengembangk an bakat anak</p>	<p>Anak-anak sudah memiliki suatu kemampuan yang berbeda-beda seperti ada yang sudah pandai bercerita, dan ada sudah pandai mengaji (ingin jadi hafizh). Dengan cara mengulang kegiatan itu tersendiri, melatih dengan sungguh-sungguh, menggunakan cara metode pengulangan memberikan arahan dan masukan yang membangun memberikan motivasi terhadap anak agar lebih bersemangat lagi.</p>	<p>Kita sebagai orang tua harus memperhatikan kemampuan apa yang dimiliki anak dan kita harus memberi suatu motivasi atau dukungan lebih pada anak agar anak lebih dapat percaya diri dalam mengembangkan ataupun prestasi yang anak punya.</p>

7	Orang tua memberi kesempatan anak untuk berpendapat, cara anak menyampaikan pendapatnya, selalu menyampaikan pendapat yang berperan penting mendorong anak berani menyampaikan pendapat.	Anak berbicara langsung kepada orang tuanya. Sudah dapat menyampaikan pendapatnya dari hal baik dan hal buruk pada orang tua dan keluarganya. Yang berperan penting dalam menyampaikan pendapat anak yaitu keinginan dari dirinya sendiri	Anak selalu berani menyampaikan keinginannya langsung ada baiknya kita sebagai orang tua selalu mengajarkan hal-hal yang baik pada anak sejak dini seperti menyampaikan sesuatu jika ada yang ingin dia sampaikan dan secara tidak langsung ini akan melatih kemampuan sosial emosional dan kemampuan bahasanya. Orang tua merupakan orang penting dalam memberi arahan dan semangat agar anak lebih berani dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat.
8	Orang tua memberikan pilihan pada anak sendiri, kapan anak berani	Mayoritas anak-anak sudah dapat menentukan pilihannya ataupun keinginannya sendiri ketika menginjak usia 2 tahun. Jika anak	Anak cenderung lebih suka melakukan hal mengikuti kehendak dirinya sendiri, tidak

	menentukan pilihan, berkeinginan sesuatu pada pilihannya, pilihan anak benar-benar dari dirinya atau dari pihak lain	menginginkan sesuatu, maka anak dapat menyampaikan keinginannya melalui caranya sendiri. Anak mengeluarkan pendapat dari dirinya sendiri, mengikuti kata hatinya sendiri. Menyampaikan dengan caranya sendiri, dan menentukan pilihannya itu dari diri mereka sendiri.	banyak anak yang berkeinginan sesuatu tapi bukan pilihannya sendiri melainkan pilihan dari pihak lain.
--	--	--	--

2) Pola Asuh Yang di Berikan Orang Tua kepada Anak Di Kelurahan Tanjung Jaya Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu

a) Gambaran Pola Asuh yang diberikan orang tua Kepada Anak di Kelurahan Tanjung Jaya Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu.

Kelurahan Tanjung Jaya terletak pada Jalan Irian Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu.

Kelurahan Tanjung Jaya tempatnya berada di antara Kelurahan Tanjung Agung dan Kelurahan Semarang.

Saat peneliti melakukan penelitian di Kelurahan

Tanjung Jaya Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu, pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak memberikan pengaruh terhadap perilaku sosial. Orang tua di Tanjung jaya memiliki pola asuh yang berbeda-beda, sehingga dampak yang didapatkan oleh anak juga berbeda. Seperti dalam menerapkan peraturan, penerapan kedisiplinan terhadap anak, pemberian hukuman atau penghargaan serta ketakwaan terhadap tuhan dan penanaman sikap perilaku sosial pada anak. Adapun narasumber yang peneliti ambil dalam penelitian ini sebanyak 30 orang tua, penelitian yang dilakukan difokuskan pada orang tua yang memiliki anak pada usia sekolah dimana usia anak tersebut 6-14 tahun.

Penentuan informan dalam penelitian kualitatif, peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan. Peneliti melakukan observasi dan wawancara pada 30 orang

tua, dan 30 anak. Untuk mengetahui pola asuh yang di berikan oleh orang tua kepada anak di Kelurahan Tanjung Jaya Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu, peneliti melakukan wawancara dengan orang tua di Kelurahan Tanjung Jaya.

Tabel 4.8 Data Orang Tua yang di wawancara

No	Nama Orang Tua	Usia	Pekerjaan	Nama Anak	Usia Anak
1	Efi Hartati	43	Serabutan	Erlangga	9
2	Azuli Effendi	44	Buruh	Wahyu	9
3	Berno Marsidi	41	Buruh	Keyzi	10
4	Ahmadi	47	Serabutan	Putra	7
5	Ermawati	45	Pedagang	Eva	7
6	Leni Susanti	42	Petani	Ragil	14
7	Santi Puspita Sari	40	Asisten Rumah Tangga	Arifin	12
8	Sidiq	46	Petani	Cici	10
9	Ulpa	39	Pedagang	Dwi	11
10	Martini	45	Buruh	Ikbal	9
11	Desmia	38	Ibu Rumah Tangga	Tio	11
12	Efi Susanti	36	Ibu Rumah Tangga	Taufik	11
13	Sri	47	PNS	Putri	8
14	Dewi	40	Ibu Rumah Tangga	Nia	8
15	Rupran	36	Pedagang	Mutia	10
16	Ispran	39	Pengusaha	Eka	7
17	Budi	42	PNS	Lidia	9
18	Azwar	42	PNS	Dea	11
19	Arizona	40	Pengusaha	Puput	9
20	Heru	41	Pengusaha	Melenia	7

21	Peni	44	Guru	Faisal	10
22	Nur	48	Pengurus Masjid	Panji	11
23	Kiramudin	48	Petani	Rio	11
24	Ria	45	PNS kelurahan	Doni	10
25	Eva	44	Laundry	Siren	11
26	Siti	42	Ibu rumah tangga	Ana	10
27	Anisa	40	Ibu rumah tangga	Tuti	10
28	Satran	47	Pemanen Sawit	Dina	10
29	Diana	26	Ibu rumah tangga	Rafa	10
30	Tomi	30	Mandor	Zidan	10

- Pola Asuh Ibu Efi Hartati

Ibu EH adalah ibu dari ER, ER ialah anak umur 9 tahun yang sekarang menginjak kelas 3 sd, Ibu EH adalah seorang ibu single parent disebabkan oleh kematian suami yang bernama AE, ibu EH berusia 43 tahun. Beliau orang yang ramah dan tegas, disaat proses wawancara beliau orang yang ramah dan terbuka kepada peneliti sehingga memudahkan peneliti untuk wawancara mengenai bagaimana cara mendidik anak seorang diri tanpa kehadiran seorang suami.

Anak di usia 9 tahun kebanyakan waktu disiang hari digunakan untuk bermain dengan teman-temannya maka dari itu ibu EH menyatakan bahwa dalam mengasuh anak, menerapkan peraturan untuk anak itu penting. Aturan mengenai waktu bermain anak dari jam 13.00 sampai jam 14.00 WIB anak hanya boleh bermain selama 1 jam. Jika ER bermain melebihi waktu yang ditentukan oleh ibu EH maka Ibu EH akan memarahinya tetapi tidak sampai memukulnya. Kemudian Ibu EH menerapkan peraturan mengenai waktu belajar anak setiap hari karena menurut ibu WN belajar itu modal utama untuk kesuksesan “Iya saya harus menerapkan peraturan belajar untuk anak Karena Belajar Itu Modal Utama dan alhamdulillah dia mendapatkan prestasi di kelasnya yaitu mendapatkan rangking 10 besar”.

Berdasarkan hal tersebut Ibu EH menerapkan kedisiplinan dan peraturan untuk anaknya dimana ER harus berusaha patuh terhadap peraturan yang dibuat

oleh ibu EH meskipun ER tidak menyukainya. Ibu EH selalu melakukan pengecekan terhadap perilaku atau kegiatan yang dilakukan ER ketika bermain, dengan memberikan jadwal bermain. Ketika ER melakukan perilaku buruk ibu EH akan menasehatinya untuk berubah melakukan perbuatan baik. Perilaku buruk disini yaitu tidak mematuhi perintah ibu. Kemudian jika ER bermain seharian Ibu EH akan memarahinya.

Mengenai masalah hukuman dan pemberian penghargaan terhadap anak. Ibu EH sering menghukum ER dalam bentuk memarahinya karena tidak mentaati perintah ibu. Akan tetapi tidak berupa hukuman fisik. Kemudian dalam hal penghargaan, ketika ER mendapatkan prestasi berupa ranking di kelas, ibu EH akan memberikan penghargaan berupa makan malam diluar rumah dengan menu makanan yang disukai ER, memberikan sepatu baru dan sepeda. Ibu sering menasehati ER mengenai masa depan dengan lebih rajin

belajar. Berikut penuturannya “Saya sering menasehati anak saya mengenai masa depan dengan lebih rajin belajar, biasanya saya akan menasehati anak saya pas mau tidur, dari kecil hingga sekarang di usia 9 tahun selalu saya nasehati akan masa depan, dan anak saya di sekolahnya berprestasi terus. Karena saya adalah ibu tunggal jadi anak saya harus nurut sama saya dan harus sukses”. Apabila ER tidak mengikuti nasehat ibu atau nakal di sekolahnya, maka ibu EH akan mengungkit status ibu tunggal dihadapan anak, supaya anak berfikir dan tidak mengulang masalah lagi. (Wawancara/Ibu

EH/ 14 April 2022).

- Pola Asuh Pak AE

Pak AE adalah bapak dari WA, WA ialah anak umur 9 tahun yang sekarang menginjak kelas 3 sd, WA sekolah SD N 65 Kota Bengkulu. Pak AE adalah seorang duda, berusia 44 tahun dan bekerja sebagai buruh. Pertama kali peneliti datang ke rumahnya untuk

wawancara, beliau langsung bersikap ramah dan terbuka.

Dan pertama kali peneliti melihat WA anak yang baik.

Mengenai penanaman disiplin dan aturan, Pak AE tidak menerapkan peraturan mengenai waktu bermain anak karena menurut Pak AE bahwa anaknya yaitu WA jarang keluar rumah atau sekedar bermain dengan teman rumah. Berbeda dengan teman sekitar rumahnya yang suka bermain diluar. Berikut penuturan Pak AE “ tidak nak, anak saya pulang sekolah hanya bermain di dalam rumah dengan sepupunya, kadang main dengan temannya, bermain mainan, nonton tv. Keluar rumah hanya seperlunya.

Ketika WA pulang melebihi waktu yang ditentukan Pak AE tidak akan memarahi anaknya, tetapi hanya menanyakan dari mana dia pergi. Kemudian Pak AE tidak menerapkan peraturan belajar anak, karena menurut Pak AE anaknya WA sudah besar jadi sudah pasti bisa mengaturnya sendiri tanpa harus disuruh lagi.

Pak AE tidak melakukan pengecekan terhadap perilaku atau kegiatan yang dilakukan anaknya diluar rumah. Ketika anak bermain atau ada tugas sekolah seharian Pak AE akan menanyakannya dan menasehatinya. Kalau WA berperilaku buruk Pak AE hanya menasehati saja, biasanya perilaku buruknya itu tidak menurut perintah Pak AE dan sering membantah.

Mengenai masalah hukuman dan pemberian penghargaan terhadap anak. Ketika WA melakukan kesalahan, Pak AE tidak pernah menghukum WA secara fisik hanya memarahinya karena menurut Pak AE, WA sudah besar dan tidak pernah macam-macam. Kemudian dalam hal penghargaan. Ketika WA mendapatkan prestasi Pak AE tidak pernah memberikan hadiah terhadap WA. Kemudian tentang ketakwaan terhadap Allah, WA sudah melaksanakan ibadah sholat 5 waktu, apalagi waktu sholat waktu subuh tiba, ia langsung

bangun terus menunaikan ibadah sholat subuh.

(Wawancara/ Pak AE/15 April 2022).

- Pola Asuh Pak BM

Pak BM adalah Bapak dari K, wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 April 2022, pak BM menjelaskan bahwa anaknya K ialah siswa kelas VI di SD N 65 Kota Bengkulu. Selain jadi siswa K juga menjadi juara kelas disekolah. Mengenai penerapan disiplin dan aturan, Pak BM tidak menerapkan peraturan mengenai waktu bermain anak, karena anak tersebut daya ingatannya begitu cepat, mudah memahami dan mengerti apa yang disampaikan oleh Pak BM. Kemudian, Pak BM tidak menerapkan peraturan belajar anak setiap hari karena K setiap harinya sudah diatur oleh pihak sekolah. Pak BM tidak menerapkan peraturan yang kaku dan harus dipatuhi anak. Pak BM sering mengecek terhadap perilaku anak dengan cara bertanya terhadap teman sebayanya. K orangnya penurut dan

tidak pembangkang, kemudian kalau pulang dari sekolah dia tidak pergi kemana-mana paling keluar rumah itu pergi ke masjid untuk beribadah dan dia aktif sebagai remaja masjid. Ketika anak berperilaku buruk Pak BM akan menasehati disini perilaku buruknya yaitu terkadang K tidak menurut perintah Pak BM. Jika anak bermain diluar rumah seharian Pak BM akan menasehati. Ketika Pak BM bekerja diluar seharian sebagai Buruh mencari nafkah, ia tidak mengecek kegiatan anak atau menghubungi anggota yang lain karena sedang sekolah.

Kemudian mengenai masalah hukuman dan pemberian penghargaan terhadap anak. Pak BM tidak menghukum anak jika anak mentaati, Pak BM tidak pernah menghukum anak secara fisik melainkan memarahi saja. Pak BM tidak pernah memberi hadiah ketika anak mendapatkan prestasi karena Pak BM tidak mempunyai uang untuk membelikan sesuatu untuknya.

K anaknya rajin beribadah kalau sudah adzan berkumandang, K langsung pergi ke masjid. Pak BM sering memberi nasehat mengenai masa depan anak, apalagi mengenai pendidikan dan akhlak, berikut penuturannya ‘Iya sering, jangan sampai menjadi anak yang lalai dalam berbuat kebajikan dimana pun engkau berada’ (**Wawancara Pak BM/16 April 2022**)

- Pola Asuh Pak AH

Wawancara pada tanggal 17 April 2022 diketahui Pak AH adalah seorang pekerja serabutan yang berumur 47 tahun, ia memiliki seorang anak laki-laki yang bernama P yang berumur 7 tahun siswa kelas 1 di SD N 65 Kota Bengkulu, Anaknya sangat lucu, apabila bertemu secara langsung oleh peneliti ia sangat gembira dan senang. Mengenai penerapan disiplin dan aturan di rumah, menurut penuturan Pak AH “ saya selalu mengawasi, ketika anak saya p bermain di area halaman depan rumah karena ia belum tau apa-apa tentang benda

yang tumpul ataupun benda yang tajam, demi keselamatannya dan bentuk kasih sayang saya sebagai orang tua”.

Pak AH juga menjelaskan bahwa anaknya P, pernah sekali saat bermain di dalam rumah tidak sengaja menjatuhkan guci kaca di atas meja ruang tamu sehingga pecah dan tidak bisa digunakan lagi dan anak saya menangis waktu itu. Namun Pak AH tidak bisa memukulnya karena masih kecil dan harus dimaklumi, jadi hanya bisa dinasehati agar tidak terulang kembali dan diatur tempat bermainnya. Pak AH selaku orang tua dari P tidak menerapkan aturan yang ketat untuk anaknya, ia hanya memberikan nasehat kepada anaknya lewat kata-kata, bila anaknya p melakukan kesalahan.(Wawancara pak AH/17 April 2022)

- Pola Asuh Ibu E

Wawancara pada tanggal 18 April 2022 peneliti mendapatkan informasi bahwa Ibu E adalah seorang

perdagang yang berumur 45 tahun, menurut penuturan ibu E, “saya memiliki seorang anak perempuan bernama ES umur 7 tahun siswa kelas 1 di SD N 65 Kota Bengkulu, anak saya E pendiam dan penurut, mudah menangis, terkadang ketika bermain dengan teman sebayanya dirumah, ES menangis karena mainannya di rebut darinya. Ibu E hanya tertawa dan sangat lucu melihat tingkah anak nya yang menggemaskan.

Ketika Ibu E mau pergi berdagang di pasar tiba-tiba ES ingin menemani berjualan, namun Ibu melarangnya karena di luar sana sangat ramai, panas, udaranya kotor bagi kesehatan dan anak tersebut menangis, menolak bermain dengan temannya. Akhirnya Ibu marah karena anak tidak mengikuti perintah demi kebaikan dirinya sendiri. Ibu E menjelaskan bahwa ia memiliki peraturan, bahwa anaknya harus mengikuti aturan atau perintah dari ibu E, apabila ibu E memerintahkan sesuatu harus di turuti, walaupun

keinginan anaknya berbeda dengan ibu E.(**Wawancara Ibu E/17 April 2022**).

- Pola Asuh Ibu LS

Wawancara pada tanggal 18 April 2022, didapati informasi bahwa ibu LS adalah seorang Petani yang berumur 42 tahun, menurut penuturannya ia memiliki seorang putra bernama R umur 14 tahun siswa kelas VII di SMP N 10 Kota Bengkulu, anaknya ramah sopan dan santun terhadap orang tua, saudara dan lingkungan tempat tinggalnya. Ada satu hal yang tidak bisa di tinggalkan oleh R saat bermain di rumah yaitu game online. kedua orang tuanya sering memberi nasehat kepada R, karena setiap bermain game online anaknya R sering bermain sampai lupa waktu, sehingga Ibu LS berusaha untuk menghentikan ia bermain dengan cara mengambil, menyimpan handphone di suatu tempat yang tidak diketahui anak tersebut. Tapi ketika diberikan handphone lagi, anaknya masih saja bermain game

online, karena hal itu ibu LS tidak lagi memberikan handphone kepada anaknya, kecuali untuk menyelesaikan tugas sekolah, apabila selesai ibu LS langsung menyimpan handddphone tersebut, ibu LS menuturkan “anak saya mengenal game online dari teman sekolahnya, sekarang saya hanya memberikan kesempatan menggunakan handphone hanya sebentar, hanya untuk menyelesaikan tugas sekolah, tujuan saya supaya handphone itu tidak rusak dan waktunya tidak habis hanya untuk game online. (Wawancara Ibu LS/18 April 2022).

- Pola Asuh Ibu SP

Wawancara pada tanggal 19 April 2022 peneliti mendapatkan informasi bahwa Ibu SP adalah seorang asisten rumah tangga yang berumur 40 tahun, ia memiliki seorang putra bernama A umur 12 tahun, anaknya pendiam murah senyum tapi suka jahil, ia tidak

suka diam dirumah setiap pulang sekolah langsung bermain dengan temannya dan berkumpul di warung.

Ibu SP memberikan nasehat kepada A setiap pulang sekolah agar tidak terlalu banyak bermain di luar rumah karena itu berbahaya, banyak orang asing yang tidak dikenal. Dan Ibu SP sangat mengkhawatirkan anaknya A mendapatkan pengaruh buruk dari teman-temannya. Menurut penuturan ibu SP “anak saya ini termasuk anak yang nakal, saya sudah menasehatinya jangan main terus, anak saya ini di depan saya dia menurut, tapi ketika dibelakang saya ia melanggar perintah saya, saya terkadang memotong uang belanjanya, menahan handphonenya, tapi anak ini memang sulit diatur menurut ibu SP. **(Wawancara Ibu**

SP/ 19 April 2022).

- Pola Asuh Pak S

Wawancara pada tanggal 19 April 2022 diketahui bahwa Pak S adalah seorang petani yang berumur 46

tahun, ia memiliki seorang putri bernama C umur 10 tahun, siswa kelas IV di MIN 1 Kota Bengkulu. Ketika berinteraksi anaknya sangat ceria, memiliki banyak teman di sekolah dan mudah bergabung dengan orang disekitarnya, sehingga anaknya banyak bermain di luar rumah, C sangat kurang dalam berprestasi diantara teman-temannya.

Menurut penuturan Pak S, ia memberikan peringatan terhadap C dengan cara mengurangi uang belanja anaknya, agar ia dapat merubah kebiasaannya itu menjadi yang lebih baik. Secara bertahap-tahap C mulai menyadari akan kesalahannya, Pak S pun senang dengan perubahan sikap yang di tunjukkan oleh anaknya.

Menurut pak S, sebagai orang tua memang harus memiliki aturan untuk anak, tetapi anak juga penting diberikan waktu kapan bermain, kapan waktunya belajar, diatur sebaik mungkin, supaya anak tidak menjadi pemurung. **(Wawancara Pak S/ 20 April 2022).**

- Pola Asuh Ibu U

Wawancara pada tanggal 20 april 2022 peneliti mendapatkan informasi bahwa Ibu U adalah seorang pedagang yang berumur 39 tahun, ibu U menuturkan “saya memiliki seorang putri yang bernama D umur 11 tahun, siswa kelas V di MIN 1 Kota Bengkulu” ibu U menjelaskan bahwa D anak yang suka membantu pekerjaan Ibu, sebelum berangkat kesekolah ia selalu meluangkan waktu dipagi hari untuk menyirami tanaman bunga dan sayur-mayur yang ada diperkarangan rumah sehingga dapat bertumbuh dengan baik dan indah.

Ketika D selesai menyirami tanaman ia langsung pergi ke sekolah dan didampingi oleh Ibu. Saat Ibu sampai dirumah dan melihat seekor kambing yang sedang memakan tanaman. Sepulang sekolah ibu langsung menasehati si D, lain kali sehabis menyiram tanaman jangan lupa menutup pintu pekarangan rumah, ibu U menegaskan jangan sampai terulang lagi. Ibu U

menerapkan aturan bahwa D harus mengikuti perintah ibu U, dan tidak boleh membantah walaupun berbeda pendapat. **(Wawancara Pak S/ 20 April 2022).**

- Pola Asuh Ibu M

Wawancara dengan Ibu M pada tanggal 21 April 2022 diketahui bahwa ibu M seorang buruh yang berumur 45 tahun, ia memiliki seorang putra bernama I umur 9 tahun, siswa kelas III di MIN 1 Kota Bengkulu. Menurut penuturan ibu M, I adalah anak yang penurut setiap kali di perintah oleh Ibu ia selalu mengerjakannya dengan baik tapi mudah menangis jika tidak dipenuhi kehendaknya.

Kemudian Ibu M menasehati I jadi anak laki-laki jangan mudah menangis, I anak tunggal dari ibu M, ibu M menjelaskan bahwa ia tidak terlalu ketat dalam peraturan untuk anaknya I, I anak yang manja dan ibu M sangat menyayanginya. **(Wawancara Ibu M/ 21 April 2022).**

- Pola Asuh Ibu D

Wawancara pada tanggal 22 April 2022 peneliti mendapatkan informasi bahwa Ibu D adalah seorang ibu rumah tangga yang berumur 38 tahun, ia memiliki seorang anak laki-laki bernama T, siswa kelas V di SD N 65 Kota Bengkulu. T memiliki saudara setiap kali bermain pasti berkelahi, salah satu cara yang dilakukan oleh Ibu D adalah ketika hari libur salah satu anak diajak kekebun oleh neneknya, tapi ketika dua saudara ini dirumah, ibu D memperhatikan keduanya selalu, supaya jika mereka berkelahi, dapat ibu D pisahkan dan nasehati. Menurut penuturan ibu D “saya memiliki peraturan bahwa anak saya harus patuh dan ikut peraturan yang saya buat, demi kebaikan anak saya”

(Wawancara ibu D/ 22 April 2022).

- Pola Asuh ibu ES

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 23 April dan diketahui bahwa Ibu ES berumur 36 tahun,

bekerja sebagai ibu rumah tangga dan memiliki anak bernama T yang berumur 11 tahun, sekolah di SD 65 Kota Bengkulu kelas 5 SD, menurut penuturan ibu ES “anak saya T anak yang penurut, ia sehabis sekolah hanya bermain dirumah, dan saya tidak memiliki banyak aturan untuk anak saya, yang terpenting anak saya semangat sekolah harus naik kelas selalu”(Wawancara ibu ES/ 23 April 2022).

- Pola Asuh ibu S

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 24 April 2022 diketahui bahwa ibu S berumur 47 tahun, bekerja sebagai PNS, ia memiliki anak bernama P yang berumur 8 tahun, kelas 2 di SDN 65 Kota Bengkulu, menurut penuturan ibu S “anak saya P masih kecil sehingga waktunya hanya digunakan untuk sekolah, bermain dengan teman-temannya, pulang sekolah ia belajar bersepeda, saya sebagai orang tua memegang

kendali atas anak saya, karena ia masih kecil”.

(Wawancara ibu S/ 24 April 2022).

- Pola Asuh Ibu D

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 25 April 2022 diketahui bahwa Ibu D berumur 40 tahun, bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga, ia memiliki anak bernama N yang berumur 8 tahun. Kelas 2 di SDN 65 Kota Bengkulu, menurut penuturan Ibu D “anak saya N masih kecil namun pemikirannya seperti orang dewasa bisa membedakan mana waktu untuk bermain dan waktu untuk membantu pekerjaan dirumah, saya sebagai orang tua sangat senang dan harus tetap menjaga N karena ia masih membutuhkan bantuan, bimbingan dalam mengerjakan suatu pekerjaan”. **(Wawancara Ibu D/ 25**

April 2022).

- Pola Asuh Pak R

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 26 April 2022 diketahui bahwa Pak R berumur 36 tahun,

bekerja sebagai Pedagang, ia memiliki anak bernama M yang berumur 10 tahun, kelas IV di SDN 65 Kota Bengkulu, menurut penuturan Pak R “anak saya ini suka sekali berjajanan manis manis atau semacam permen di warung, ia tidak bisa mengatur makanan yang baik atau buruk bagi kesehatan sehingga melampaui batas kebiasaannya dan dapat membuat keadaan giginya tidak membaik menimbulkan rasa sakit gigi dan berlubang, oleh sebab itu saya sebagai orang tua harus mengatur dan mengurangi uang jajan anak tersebut”. (Wawancara Pak R/ 26 April 2022).

- Pola Asuh Pak I

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 27 April 2022 diketahui bahwa Pak I berumur 39 tahun, bekerja sebagai pengusaha, ia memiliki anak bernama E yang berumur 7 tahun, kelas 1 di SDN 65 Kota Bengkulu, menurut penuturan Pak I “setiap pulang dari kerja yang membuat suasana menjadi ramai dirumah, E

ini senang sekali menemani saya saat mengerjakan tugas dari kantor, namun ia juga sesekali membuat saya marah karena pada saat mengerjakan tugas, ia mendekat dan melemparkan mainannya kearah minuman yang berisi secangkir kopi di atas meja kerja sehingga menumpahkan minuman tersebut kearah keyboard komputer, spontan saya langsung marah kepada E agar untuk tidak mengulangi nya lagi”. (**Wawancara Pak I/ 27 April 2022**).

- Pola Asuh Pak B

Peneliti melaksanakan wawancara pada tanggal 28 April 2022 diketahui bahwa Pak B berumur 42 tahun, bekerja sebagai PNS, ia memiliki anak bernama L yang berumur 9 tahun, kelas 3 di SDN 65 Kota Bengkulu, menurut penuturan Pak B “anak saya ini sangat semangat ketika bermain handphone namun mengeluh saat di ajak bicara mengenai tugas yang diberikan oleh gurunya disekolah karena ia sulit untuk mengerjakannya

sehingga membuat ia menjadi anak yang mudah berputus asa dalam menyelesaikan tugas, saya sebagai orang tua harus tetap tegas dalam mendidik L terutama pada pendidikan yang wajib dilaksanakan untuk mencapai cita-citanya”. (Wawancara Pak B/ 28 April 2022).

- Pola Asuh Pak A

Peneliti melaksanakan wawancara pada tanggal 29 April 2022 diketahui bahwa Pak A berumur 42 tahun, bekerja sebagai PNS, ia memiliki anak bernama D berumur 11 tahun, kelas 5 di SDN 65 Kota Bengkulu, menurut penuturan Pak A “anak saya ini sering kebingungan dan banyak jawaban yang salah saat mengerjakan tugas dari sekolah yaitu pilihan ganda yang membuat ia harus memilih jawaban yang tepat. Saya sebagai orang tua yang mengharapkan D sukses dalam jenjang pendidikan maka saya memberikan panduan yang baik dan mengecek setiap tugas yang sudah

dikerjakan oleh D”. (**Wawancara Pak A/ 29 April 2022**).

- Pola Asuh Pak A

Peneliti melaksanakan wawancara pada tanggal 30 April 2022 diketahui bahwa Pak A berumur 40 tahun, bekerja sebagai pengusaha, ia memiliki anak bernama P berumur 9 tahun, kelas 3 di SDN 65 Kota Bengkulu. Menurut penuturan Pak A adalah “saya memiliki sebuah usaha yaitu Warnet yang banyak diminati oleh anak-anak atau remaja yang datang untuk bermain game online. Karena saya yang mengelola warnet tersebut, suasana yang sangat ramai sehingga membuat P merasa penasaran apa yang dikerjakan oleh pengunjung tersebut dan ingin mengikuti kegiatan diwarnet itu. Dan akhirnya saya membatasi kegiatan tersebut menjadi tempat jasa untuk membuat tugas sekolah rendah sampai jenjang sekolah tinggi agar lebih bermanfaat bagi masyarakat sekitar”. (**Wawancara Pak A/30 April 2022**).

- Pola Asuh Pak H

Peneliti melaksanakan wawancara pada tanggal 1 Mei 2022 diketahui bahwa Pak H berumur 41 tahun, bekerja sebagai pengusaha, ia memiliki anak bernama M berumur 7 tahun, kelas 2 di SDN 65 Kota Bengkulu. Menurut penuturan Pak H adalah “saya memiliki usaha yaitu sebuah konter yang di kelola oleh keluarga sendiri, disamping itu anak saya suka sekali mencoret-coret kertas yang ada didepannya, ketika ditinggal sebentar oleh Pak H mengambil catatan yang minggu lalu di dalam rumah, secara langsung M mengambil kertas yang berisikan catatan penting berupa donasi pemasukan dan pengeluaran barang dari konter tersebut yang berada di atas meja tempat pembayaran pelanggan. Akhirnya Pak H memarahi M dan mengantar ia ke pada ibunya”.

(Wawancara pak H/ 1 Mei 2022).

- Pola Asuh Ibu P

Peneliti melaksanakan wawancara pada tanggal 2 Mei 2022 diketahui bahwa ibu P berumur 44 tahun, bekerja sebagai Guru, ia memiliki seorang anak bernama F berumur 10 tahun, kelas 4 di SDN 65 Kota Bengkulu. Menurut Penuturan Ibu P adalah “saya memiliki prinsip yang sangat otoriter terhadap keluarga terutama untuk anak-anak yang masih kecil sangat membutuhkan bimbingan dan pola asuh orang tua yang baik dan benar. Disini saya sebagai orang tua harus menerapkan kepada F adalah Pertama ketika sebelum berangkat ke sekolah ia harus menerapkan aturan-aturan yang berlaku dirumah yaitu sarapan pagi, bersalaman kepada Ayah dan Ibu dengan penuh rasa sopan santun. Kedua sehabis pulang sekolah Ibu kurang waktu untuk bermain diluar rumah karena belajar itu lebih penting untuk menambahkan wawasan ilmu pengetahuan seorang anak usia dini”.

(Wawancara Ibu P/ 2 Mei 2022).

- Pola Asuh Pak N

Peneliti melaksanakan wawancara pada tanggal 3 Mei 2022 diketahui bahwa Pak N berumur 48 tahun, bekerja sebagai Pengurus Masjid Nurul Ikhsan, ia memiliki seorang anak bernama P berumur 11 tahun, kelas 5 di SDN 65 Kota Bengkulu. Menurut penuturan Pak N adalah “setiap hari aktivitas saya di masjid adalah bertugas untuk membersihkan dan merawat lingkungan masjid yang bermanfaat bagi orang beribadah, anak saya P sangat dekat dengan saya, sehabis sekolah, P biasanya ikut dengan saya ke masjid menemani saya beraktivitas di masjid seperti ibadah, saya membersihkan masjid dan ia bermain lari-larian di masjid, saya tidak memiliki aturan yang ketat untuk anak saya itu”. **(Wawancara**

Pak N/3 Mei 2022)

- Pola Asuh Pak K

Peneliti melaksanakan wawancara pada tanggal 4 Mei 2022 diketahui bahwa Pak K berumur 48, bekerja

sebagai Petani. Menurut penuturan Pak K “ Saya memiliki anak bernama R berumur 11 tahun, kelas 5 di SDN 65 Kota Bengkulu, setiap hari ia sama seperti anak lainnya, bersekolah, balik sekolah langsung bermain dengan sepupunya di rumah, sedangkan saya mengurus sawah di belakang rumah, jadi anak saya di urus oleh bibinya. Bibinya bila si R melakukan kesalahan akan di berikan arahan atau nasehat”. **(Wawancara Pak N/3 Mei 2022)**

- Pola Asuh Ibu R

Peneliti melaksanakan wawancara pada tanggal 5 Mei 2022 diketahui bahwa Ibu R berumur 45 tahun, bekerja sebagai pegawai dikelurahan, ia memiliki anak bernama D yang berumur 10 tahun, kelas 4 di SDN 65 Kota Bengkulu. Menurut penuturan Ibu R adalah “anak saya sering kali setiap pulang sekolah mengajak teman-temannya untuk bermain sepeda di dekat perkarangan rumah, ketika sedang bersepeda ia terjatuh dari sepeda

yang membuat ia terluka di bagian kakinya serta menjatuhkan pot bunga yang menjadi favorit keluarga sehingga sekarang saya melarang ia bermain sepeda, dan hanya menyuruh ia dirumah saja sepulang dari sekolah”.

(Wawancara Ibu R/5 Mei 2022)

- Pola Asuh Ibu E

Peneliti melaksanakan wawancara pada tanggal 6 Mei 2022 diketahui bahwa Ibu E berumur 44 tahun, bekerja sebagai Laundry, ia memiliki anak bernama S berumur 11 tahun, kelas 5 di SDN 65 Kota Bengkulu. Menurut penuturan Ibu E adalah “biasanya anak saya S membantu meringankan pekerjaan Laundry ketika menerima orderan dari pelanggan, semenjak ia mengenal game online pekerjaan saya semakin menumpuk dan tidak dapat terkendali lagi sehingga saya memutuskan untuk menghentikan kegiatan S memainkan game online”. **(Wawancara Ibu E/6 Mei 2022).**

- Pola Asuh Ibu S

Peneliti melaksanakan wawancara pada tanggal 7 Mei 2022 diketahui bahwa Ibu S berumur 42 tahun, bekerja sebagai Ibu rumah tangga, ia memiliki anak bernama A berumur 10 tahun, kelas 4 di SDN Kota Bengkulu. Menurut penuturan Ibu S adalah “ketika saya mengajak A hiburan ke taman bermain banyak sekali jenis mainan anak-anak yang bagus dan indah. Setiap kali A melihat berbagai jenis ragam bentuk mainan tersebut ingin sekali ia membeli semua mainan itu, namun Ibu melarangnya karena dapat menghamburkan uang lebih baik digunakan untuk keperluan rumah dan sekolah”. **(Wawancara Ibu S/7 Mei 2022).**

- Pola Asuh Ibu A

Peneliti melaksanakan wawancara pada tanggal 8 Mei 2022 diketahui bahwa Ibu A berumur 40 tahun, bekerja sebagai ibu rumah tangga, ia memiliki anak bernama T berumur 10 tahun, kelas 4 di SDN 65 Kota

Bengkulu. Menurut penuturan Ibu A adalah “apabila teman-teman T bermain kerumah sepulang sekolah mereka selalu bercanda gurau sambil bermain pedang pedangan antara satu sama lainnya, karena T bermainnya terlalu berlebihan sehingga membuat salah satu diantaranya ada yang terluka dan suasana menjadi diam, akhirnya Ibu memarahi T dan mengambil barang tersebut dan menyuruh yang lainnya pulang kemudian Ibu segera mengobati yang terluka tadi”. **(Wawancara Ibu A/8 Mei 2022).**

- Pola Asuh Pak S

Peneliti melaksanakan wawancara pada tanggal 9 Mei 2022 diketahui bahwa Pak S berumur 47 tahun, bekerja sebagai Pemanen Sawit, ia memiliki anak bernama D berumur 10 tahun, kelas 4 di SDN 65 Kota Bengkulu. Menurut penuturan Pak S adalah “saya sebagai orang tua harus lebih bersabar dalam mendidik dan menyikapi tingkah laku D karena setiap hari waktu

sore ketika ingin berangkat mengaji ia selalu membuat banyak alasan contohnya seperti sakit perut dan demam padahal ia baik-baik saja. Sehingga saya membuat peraturan dirumah yaitu jika tidak mau melaksanakan ibadah mengaji dan sholat maka uang jajan untuk pergi kesekolah akan di kurangi dan tidak boleh bermain diluar, agar D menjadi anak yang penurut dan lebih baik lagi diusia dini”. (Wawancara Pak S/9 Mei 2022).

- Pola Asuh Ibu D

Peneliti melaksanakan wawancara pada tanggal 10 Mei 2022 diketahui bahwa Ibu D berumur 26 tahun, bekerja sebagai Ibu rumah tangga, ia memiliki anak bernama R berumur 10 tahun, kelas 4 di SDN 65 Kota Bengkulu. Menurut penuturan Ibu D adalah “R memiliki sifat yang kurang suka diatur oleh Ibu D contohnya seperti setiap pulang sekolah melewati toko warung manisan, ia selalu mampir dan membeli jajan yang kurang baik bagi kesehatan pertumbuhannya yang masih

usia dini, jenis makanan yang sering di konsumsi setiap hari adalah makanan ciki-cikian dan minuman yang mengandung zat pewarna kimia yang dapat menimbulkan sakit perut. Maka dari itu saya yang mengendalikan kebutuhannya. **(Wawancara Ibu D/10 Mei 2022).**

- Pola Asuh Pak T

Peneliti melaksanakan wawancara pada tanggal 11 Mei 2022 diketahui bahwa Pak T berumur 30 tahun, bekerja sebagai pengusaha, ia memiliki anak bernama Z berumur 10 tahun, kelas 4 di SDN 65 Kota Bengkulu. Menurut penuturan Pak T adalah “saya memiliki sebuah usaha yaitu toko warung manisan yang dikendalikan oleh keluarga sendiri, ketika saya yang menjaga di warung bersama Z sambil menunggu pelanggan datang, Z suka sekali memainkan kardus yang masih berisi jajanan di rak lemari jualan dan membuka isi jajanan tersebut. Karena semuanya hampir berantakan langsung

saja saya memarahi Z dan mengantar kan ia ke Ibunya yang sedang mengajar les di ruang tamu rumah. (Wawancara Ibu D/10 Mei 2022).

2. Pembahasan

Menurut Kohn, pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Tarsis Tarmudji, menyatakan bahwa, pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan dengan norma-norma yang ada di masyarakat.

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak. Orang tua dan pendidik diharapkan saling bekerjasama untuk membantu anak dalam

mengembangkan kepribadian mereka. Meskipun anak dalam usia yang sangat muda mereka tetap saja membutuhkan kemandirian sebagai kebutuhan fisik mereka. Penelitian serupa yaitu tentang hubungan pola asuh orang tua dengan agresivites yang dilakukan oleh Termuji dalam Fikriatul pola asuh otoriter mempunyai hubungan positif tetapi rendah.

Selanjutnya dari hasil penelitian Termuji dalam Fikriatul menyimpulkan bahwa hampir tidak ada orang tua yang mempratikan pola asuh secara murni pada salah satu tipe pola asuh. Kecenderungan-kecenderungan pada tipe pola asuh tertentu nampaknya lebih banyak digunakan oleh orang tua yang bersifat situasional.

Markum dalam Fikriatul melakukan penelitian tentang pola asuh orang tua terhadap prestasi. Dalam penelitiannya orang tua brsikap demokratis dan penuh kasih sayang, namun disisi lain kendali orang tua dan tuntutan prestasi terhadap anak itu rendah, anak dibiarkan berbuat sesukanya tanpa beban kewajiban atau target apapun.

Menurut markum penerapan pola asuh otoritatif bisa dilakukan sejak dini, misalnya member target belajar. Selanjutnya diluar target yang telah disepakati antara anak dan orang tua, anak diberi kesempatan untuk melakukan hal-hal yang disukainya. Dengan penerapan pola asuh demikian maka akan terjadi seimbang.

Melalui disertasinya untuk meraih gelar doktor, M. Enoch Markum melakukan studi tentang pola asuh pendukung prestasi tinggi. Atas dasar hasil studi yang pernah dilakukan oleh D. Baumrind, staf pengajar pada Fakultas Psikologi Universitas Indonesia ini menggolongkan pola asuh anak menjadi tiga: pola asuh otoriter, permisif, dan otoritatif.

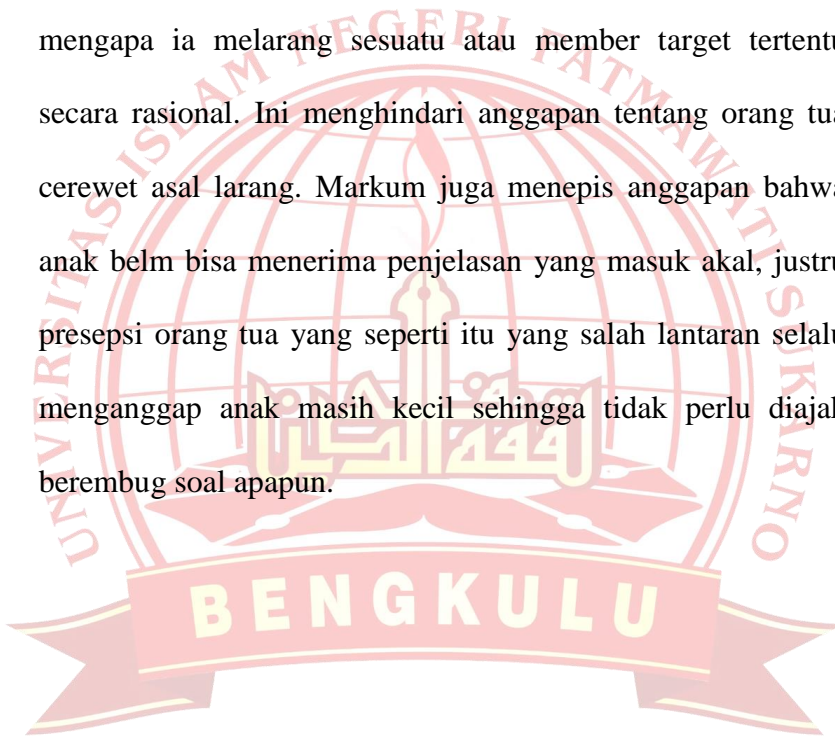
Secara umum dalam pola asuh otoriter orang tua sangat menanamkan disiplin dan menuntut prestasi tinggi pada anaknya. Hanya sayang orangtua tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pendapat, sekaligus menomorduakan kebutuhan anak.

Kebalikan dari pola asuh otoriter adalah permisif. Dalam golongan ini orang tua bersikap demokratis dan penuh kasih sayang. Namun, di sisi lain kendali orang tua dan tuntutan berprestasi terhadap anak itu rendah. Anak dibiarkan berbuat sesukanya tanpa beban kewajiban atau target apa pun.

Sementara itu pola asuh otoritatif muncul bila orang tua menerapkan kendali yang tinggi pada anak. Ia pun menuntut prestasi tinggi, tapi dibarengi sikap demokratis dan kasih sayang yang tinggi pula. Pola asuh model ini kuat dalam kontrol dan pengawasan, tetapi tetap memberi tempat bagi pendapat anak.

Dalam ilustrasi di atas tampak bahwa pola asuh otoritatif memberi ruang tawar menawar antara orang tua dan anak. Orang tua bersedia mendengarkan keinginan anak, sementara anak tetap diberi target suatu target yaitu belajar. Orang tua yang otoritatif harus belajar mengendalikan diri untuk tidak memaksakan kehendak dan siap bertukar pikiran dengan anak.

Untuk bisa menerapkan pola asuh otoritatif , idealnya orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang memadai. Peralnya, pola asuh model ini membutuhkan penalaran tertentu. Tidak bisa asal larang, orang tua harus menjelaskan mengapa ia melarang sesuatu atau member target tertentu secara rasional. Ini menghindari anggapan tentang orang tua cerewet asal larang. Markum juga menepis anggapan bahwa anak belm bisa menerima penjelasan yang masuk akal, justru presepsi orang tua yang seperti itu yang salah lantaran selalu menganggap anak masih kecil sehingga tidak perlu diajak berembug soal apapun.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang otoriter terhadap tumbuh kembang anak di Jl. Irian Kelurahan Tanjung Jaya Kecamatan Sungai Serut RT 3 RW 1 Kota Bengkulu bahwa:

Pola asuh otoriter, orang tua berpendapat bahwa anak harus mengikuti aturan yang ditetapkan, karena orang tua berpendapat semua aturan yang ditetapkan demi kebaikan sang anak juga. Orang tua berpikir dengan peraturan yang kaku itu justru akan menimbulkan serangkaian efek, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter akan merasa tidak bahagia, kompetensi dan tanggung jawab sedang, ketakutan, kurang dapat berpikir, kurang percaya diri, tidak bisa mandiri, dan sebagainya.

Jadi, orang tua masih banyak menggunakan pola asuh otoriter, Sebaiknya para orang tua menggunakan semua pola

asuh sesuai dengan kebutuhannya, mengkombinasikan semua pola asuh sesuai keadaan dan tidak fokus diantara salah satu pola asuh saja, agar anak juga dapat berkembang secara optimal.

B. Saran

1. Orang tua sebagai orang yang sangat dekat pada anak sebaiknya lebih memperhatikan pola asuh dalam mengasuh anak dan lebih teliti lagi dalam menerapkan pola asuh pada perkembangan anak.
2. Hendaknya orang tua dapat memahami situasi perasaan anaknya agar pada saat pengasuhan orang tua benar-benar tepat memberikan pengasuhan yang baik dan benar.
3. Orang tua sebaiknya tidak hanya menerapkan satu pola asuh ketika mendidik anak, orang tua perlu bergantian dalam ketiga pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Dengan begitu perkembangan pada diri anak dapat berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Rabiatul. 2017. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan) ", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7(1): 34.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Delia, Devi. 2021. *Serba-Serbi Pengasuhan Anak*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Diana, Rayhana Nabila. 2020. "Dampak Pengasuhan Orangtua Otoriter Pada Anak", Skripsi Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka.
- Einstein, Gusta, Endang Sri Indrawati. 2016. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Perilaku Gresif Siswa/Siswi SMK Yudyakarya Magelang, *Jurnal Empati* 5(3).
- Faizah, M. 2010. *Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Distres pada Remaja di SMA Negeri 1 Muntilan. Skripsi dipublikasikan*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Garliah, Lili dkk. 2005. *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Berprestasi*. *Jurnal Psikologi* 1(1): 53.
- Hasan, Maimunah. 2009. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hasbullah. 2015. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Hurlock, B Elizabeth. 1987. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, B Elizabeth. 1987. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Irsani, Besse Nur. 2021. “*Dampak Pola Asuh Otoriter Orangtua Terhadap Kemandirian Anak di Desa Mendahara Ilir, Kec. Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur*”, Skripsi. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Lili Garliah dkk. 2005. Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Berprestasi. *Jurnal Psikologi* 1(1).
- Mardiah, Lisda Yuni dan Syahrul Ismet. 2021. “Dampak Pengasuhan Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Anak”, *JCE (Journal of Childhood Education)* 5(1): 82.
- Muslima. 2015. “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak”, *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies* 1(1): 86-87.
- Nasution, Anjar Mahmudin. 2020. *Sikap Otoriter Orang Tua dan Dampaknya Terhadap Kecerdasan Emosional Anak*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Purnamasari, Kadek Novia. 2013. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Menjaln Persahabatan Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana* 5(1).
- Roqib, Mohammad. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.
- Saputra, Dwi Kurnia, Dian Ratna Sawitri. 2015. *Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Agresivitas Pada Remaja Pertengahan di SMK Hidayah Semarang*, *Jurnal Empati* 4(1).

- Sari, Chintia Wahyuni Puspita. 2020. "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak", *Jurnal Pendidikan dan Konseling: Research & Learning in Primary Education* 2(1): 76.
- Siregar, Deni dkk. 2021. "Model Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak", *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* 5(2): 139.
- Satriah, Lilis. 2017. *Bimbingan Konseling Keluarga*. Bandung: Fokus Media.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti, Euis. 2004. *Mengasuh dengan Hati*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Syamaun, Nurmasiyithah. 2009. *Dampak Pola Asuh dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, Muri A. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

**L
A
M
P
I
R
A
N**



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rio Erlangga Putra
NIM : 1811240206
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Skripsi : Dampak Pola Asuh Orang Tua Yang Otoriter Terhadap
Tumbuh Kembang Anak di Kelurahan Tanjung Jaya
Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu

Telah melakukan verifikasi plagiasi dengan program www.turnitin.com dengan ID 1968367295 Skripsi ini memiliki indikasi plagiat sebesar 20% dan dinyatakan dapat diterima.

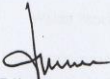
Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, dan untuk di gunakan sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dengan verifikasi ini maka akan di lakukan peninjauan ulang kembali.

Bengkulu, 20 Desember 2022

Yang Menyatakan

Mengetahui
Ketua TIM Verifikasi




Dr. Edi Ahsyah, M.Pd.
NIP. 197707011999031002

Rio Erlangga Putra
NIM. 1811240206

Lampiran 1: Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Dampak Pola Asuh Orang Tua Yang Otoriter Terhadap Tumbuh Kembang Anak Di Kelurahan Tanjung Jaya Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu

IDENTITAS INFORMAN

Nama : Wulan
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 9 Tahun
Pendidikan Terakhir : Sekolah Dasar

No	Indikator	Hasil Temuan
1	Orang tua mengontrol aktivitas anak	
2	Orang tua menuntut anak untuk melakukan segala sesuatu sesuai keinginan orang tua	
3	Orang tua memberi kesempatan anak untuk menyampaikan pendapat	
4	Orang tua memberi dukungan terhadap aktivitas anak	
5	Orang tua sering memberikan nasihat	
Catatan:		

Lampiran 2: Pedoman Wawancara (Orangtua)

PEDOMAN WAWANCARA

Dampak Pola Asuh Orang Tua Yang Otoriter Terhadap Tumbuh Kembang Anak Di Kelurahan Tanjung Jaya Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu

IDENTITAS INFORMAN

Nama : Arif
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 11 Tahun
Pendidikan Terakhir : Sekolah Dasar

Pertanyaan:

Apakah anda termasuk orangtua yang disiplin dan keras dalam mendidik anak anda? Misalnya seperti apa? Bisa berikan contohnya?

Apakah anda sering memberikan nasihat? Dan nasihat yang bagaimana yang mereka berikan kepada anak anda?

Pasti anda pernah berlaku tegas terhadap anak anda? Apakah anak anda menganggap bahwa anda memarahinya?

Pernahkah anda melakukan hal yang membuat anak anda marah? Hal yang seperti apa yang membuat anak anda marah?

Apakah anda pernah menghukum anak anda secara fisik? Mengapa anda menghukum anak anda secara fisik? Dan hukuman fisik yang seperti apa yang anda lakukan untuk anak anda

Apakah anda tipe orangtua yang tertutup? Dalam hal seperti apa anda tertutup? Mengapa anda demikian

Selama dalam pola asuh otoriter, Apakah anak anda merasa tertekan? Mengapa demikian?

Apakah anak anda termasuk orang yang mudah terpengaruh? Dalam hal apa anak anda mudah terpengaruh?

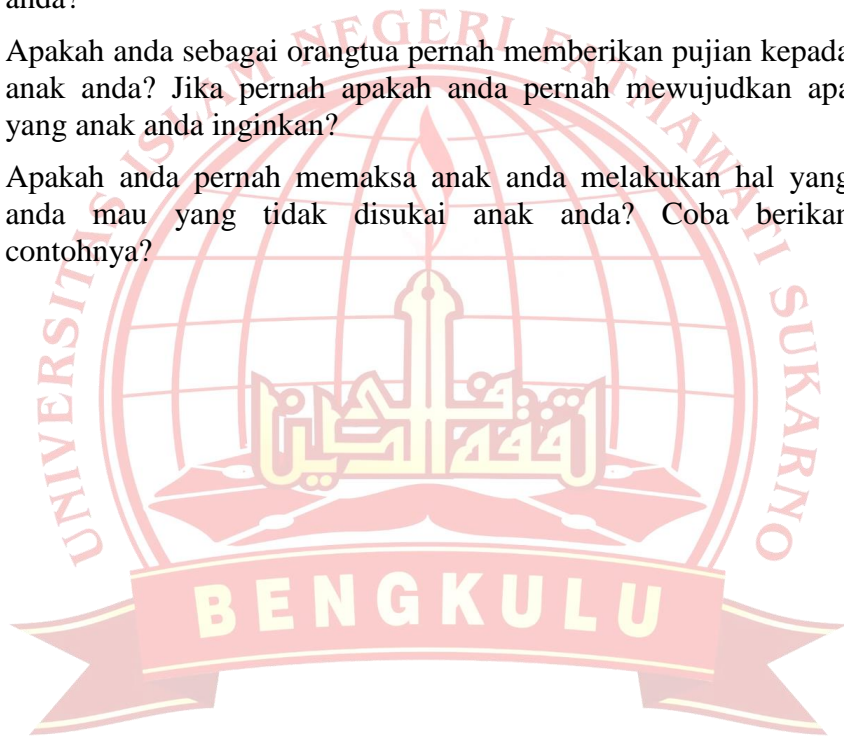
Tujuan kedepan anda sebagai orangtua seperti apa dan bagaimana? Bisa diceritakan?

Apakah anak anda mudah bergaul dengan orang-orang di sekitar anda?

Dalam lingkungan pergaulan, apakah anak anda termasuk orang yang percaya diri? Dalam hal apa percaya diri seperti apa anak anda?

Apakah anda sebagai orangtua pernah memberikan pujian kepada anak anda? Jika pernah apakah anda pernah mewujudkan apa yang anak anda inginkan?

Apakah anda pernah memaksa anak anda melakukan hal yang anda mau yang tidak disukai anak anda? Coba berikan contohnya?



Lampiran 3: Pedoman Wawancara (Anak)

PEDOMAN WAWANCARA

Dampak Pola Asuh Orang Tua Yang Otoriter Terhadap Tumbuh Kembang Anak Di Kelurahan Tanjung Jaya Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu

IDENTITAS INFORMAN

Nama : Ragil
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 11 Tahun
Pendidikan Terakhir : Sekolah Dasar

Pertanyaan:

Apakah kamu diberi kebebasan oleh orang tua dalam berteman?

Apakah kamu diberi kebebasan dalam belajar dan bermain?

Apakah kamu harus mematuhi semua yang diperintah oleh orang tua?

Bagaimana yang akan orang tua kamu lakukan apabila kamu melakukan kesalahan?

Apakah kamu diberi kebebasan dalam berpendapat atau menyampaikan keinginan?

Apakah kamu didampingi ketika belajar?

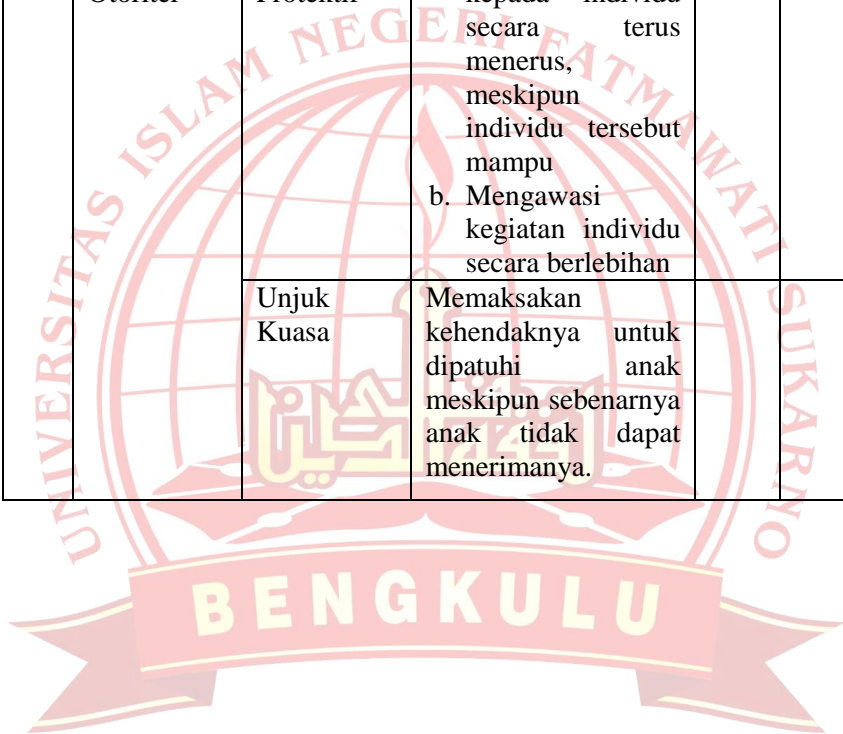
Apakah kamu dimarahi apabila malas belajar?

Apakah orangtuamu menyediakan fasilitas yang menunjang untuk belajar?

Bagaimana orang tuamu memotivasi supaya rajin belajar?

Kisi-Kisi Instrumen Pola Asuh Otoriter

No	Komponen	Sub Komponen	Indikator	Item	
				+	-
1	Pola Asuh Otoriter	Over Protektif	a. Memberikan kepada individu secara terus menerus, meskipun individu tersebut mampu b. Mengawasi kegiatan individu secara berlebihan		
		Unjuk Kuasa	Memaksakan kehendaknya untuk dipatuhi anak meskipun sebenarnya anak tidak dapat menerimanya.		



DOKUMENTASI PENELITIAN



Meminta Surat izin penelitian di Kelurahan.



Penyerahan Surat izin penelitian kepada Ketua RT 3



Wawancara dengan Ibu Widia



Wawancara dengan Bapak Berno Marsidi



Wawancara dengan Bapak Berno dan anaknya.



Wawancara dengan Ibu Leni.



Wawancara dengan Ragil



Wawancara dengan Taufik



Wawancara dengan Ade taufik



Wawancara dengan Yoga



Wawancara dengan bapak Kemisdi



Wawancara dengan ibu Ulfa



Wawancara dengan Ibu Nur



Wawancara dengan Ibu Peni



Wawancara dengan Ibu Dewi



Wawancara dengan ibu Sri



Wawancara dengan Ibu Martini



Wawancara dengan bapak Kiramudin



Wawancara dengan Ibu Efi Hartati



Wawancara dengan Ibu Ermawati



Wawancara dengan bapak Ahmadi



Wawancara dengan Ibu Susanti



Wawancara dengan Ibu Anita



Wawancara dengan ibu yuli



Wawancara dengan ibu Desnia



Wawancara dengan bapak Junan



Wawancara dengan pak sidik



Meminta surat sudah melakukan penelitian di Kelurahan